

Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah
Zulhannan_Lemlit_2016

**DESAIN BAHAN AJAR
MODEL *TADRIBAT HARAMIYAH***

**Hasil Penelitian
PENELITIAN KOMPETITIF**

Oleh:

**ZULHANNAN
NIP.196709241996031001
Lektor Kepala (IV/C)**



**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
2016**

**SAMBUTAN
KETUA LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016.

Kami menyambut baik hasil penelitian kompetitif BOPT yang dilaksanakan oleh Saudara Zulhannan dengan judul: ***“Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah”*** yang dilakukan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Nomor____Tahun 2016 tanggal, Mei 2016 tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Kompetitif Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfa'at bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2016

**Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**

Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si.
NIP. 19570715 198703 1003

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian dan laporan hasil penelitian dengan tema “*Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah*”. Salawat dan Salam, kami sampaikan kepada nabi Muhammad SAW. semoga kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam berdasarkan risalahnya, dan kita memperoleh syafa'atnya, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* adalah desain bahan ajar yang mengembangkan model pembelajaran kontemporer yaitu model pembelajaran aktif, cepat dan cerdas melalui pembelajaran berbasis multimedia, diskusi, kelompok belajar, pelatihan dan menulis artikel serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual, sehingga bahan ajar dapat diserap secara mendalam dan mudah untuk diingat kembali. Aktivitas penelitian desain bahan ajar ini tentunya merupakan bagian dari pelestarian tradisi keilmuan Islam, dalam tataran tekstual dan kontekstual sehingga mutu hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya aneka teori sains dan khazanah intelektual, serta sekaligus mengembangkannya dalam realitas kehidupan sosial. Di samping, memberikan kontribusi bagi masyarakat dan kemajuan peradaban berbasis nilai Islam.

Aktivitas penelitian ini, dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung. Kami berharap, laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan

berguna bagi pembangunan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis hasil riset ilmu-ilmu Islam multidisipliner.

Demikian, semoga hasil penelitian ini teraktualisasikan sebagai amal ibadah, memperkaya keilmuan Islam, bermanfa'at bagi pembangunan dan kehidupan masyarakat, meski masih ada kekurangannya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, Nopember 2016
Peneliti,

Abstrak

Penelitian ini akan berbicara tentang “*Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah*” mencakup beberapa aspek kajian aktual yaitu desain bahan ajar; model tadribat haramiyah aktif dan pasif; dan desain bahan ajar model tadribat haramiyah. Dari kajian ini, maka persoalan mendasar yang muncul adalah bagaimana desain bahan ajar bahasa Arab model tadribat haramiyah?

Dari persoalan mendasar tersebut, maka kontribusi penelitian yang dapat dimanfa’atkan adalah Kontribusi teoritis dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian terkait dengan desain bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah*. Sementara kontribusi praktis dapat direalisasikan dan diaktualisasikan dalam format penyusunan desain bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah* khususnya dan berbagai model bahan ajar bahasa Arab lainnya, dimana hasil temuan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu referensi model bahan ajar bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung ini.

Selanjutnya penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menela’ah berbagai literatur yang berkaitan dengan “*Desain Bahan Ajar Bahasa Arab Model Tadribat Haramiyah*”, terutama literatur yang ditulis oleh para pakar pembelajaran bahasa Arab. Hal ini tentunya sebagai bahan kajian primer (utama), disertakan pula aneka literatur sekunder (pendukung). Metode yang akan diterapkan dalam kajian ini adalah deskriptif dan

analisis. Kedua metode ini tidak diterapkan satu persatu, akan tetapi diterapkan secara serentak. Untuk prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya penulis mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan dan disimpulkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh, bahwa desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* adalah desain bahan ajar yang mengembangkan model pembelajaran kontemporer yaitu model pembelajaran aktif, cepat dan cerdas melalui pembelajaran berbasis multimedia, diskusi, kelompok belajar, pelatihan dan menulis artikel serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual, sehingga bahan ajar dapat diserap secara mendalam dan mudah untuk diingat kembali.

Kata Kunci: *Desain; Bahan Ajar; Tadribat Haramiyah*

Daftar Isi

Kata Sambutan Kepala Lemlit___i

Kata Pengantar___ii-iii

Abstrak___iv-v

Daftar Isi___vi-vii

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah___1-10
- B. Rumusan Masalah___10
- C. Tujuan Penelitian___10
- D. Kontribusi Penelitian___10-11
- E. Kerangka Pikir___11-13
- F. Kajian Pustaka___13-14
- G. Metode Penelitian___14-16

BAB II : DESAIN BAHAN AJAR

- A. Definisi Bahan Ajar___17-22
- B. Macam-Macam Bahan Ajar___22
 - B.1. Model Cetak___22-24
 - B.2. Model Elektronik___24-25
- C. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar___25-39

BAB III : MODEL *TADRIBAT HARAMIYAH*

- A. Definisi *Tadribat Haramiyah*___40-45
- B. Model *Tadribat Haramiyah*
Pasif___46-49
- C. Model *Tadribat Haramiyah*
Aktif___49-51
- D. Tahapan
Model *Tadribat Haramiyah*___51-56

BAB IV : DESAIN BAHAN AJAR *MODEL TADRIBAT HARAMIYAH*

- A. Dimensi Tujuan Pembelajaran___57-60
- B. Dimensi Bahan Ajar
(Materi Pembelajaran)___60-75
- C. Dimensi
Pendekatan Pembelajaran___75-80
- D. Dimensi
Metode Pembelajaran___80-102
- E. Dimensi
Teknik Pembelajaran___102-105
- F. Dimensi
Media Pembelajaran___105-122
- G. Dimensi
Evaluasi Pembelajaran___122-123

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan___125
- B. Rekomendasi___125-127

DAFTAR KEPUSTAKAAN___128-134

RIWAYAT HIDUP___135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdialog tentang bahan ajar, tidak akan pernah final hingga maut menjemput manusia. Konteks ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan berbagai model bahan ajar yang terbit secara sporadis maupun tentatif. Kendati tidak sedikit persoalan yang timbul atas kehadiran bahan ajar tersebut, jika tidak *marketable* dan *up to date* yang dibutuhkan oleh konsumen. Persoalan dimaksud adalah apakah desain bahan ajar itu telah memenuhi kriteria penilaian? atau justru sebaliknya; disisi lain persoalan bagaimana mendesain bahan ajar yang menarik dan digandrungi konsumen?; bahkan persoalan terkait dengan desain bahan ajar model apa yang harus diwujudkan, sehingga menjadi harapan dan di nanti-nanti oleh pengguna bahan ajar itu. Berbagai persoalan ini merupakan bagian dari

ketertarikan peneliti dan menggugah untuk mengaktualisasikan penelitian ini sebagai jawaban dari aneka persoalan dimaksud.

Bertolak dari paparan di atas, dapat dicermati bahwa bahan ajar merupakan separangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfa'at bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.¹ Secara umum sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep,

¹Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2008, cet.ke-1, h. 171. Lain halnya dengan keterampilan, dimana keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari. Ada dua jenis keterampilan, yakni keterampilan fisik atau keterampilan intelektual. Bahan ajar bahasa tanpaknya lebih banyak merupakan keterampilan intelektual karena berhubungan dengan proses berpikir, seperti menuangkan gagasan, memecahkan masalah, menilai, menyimpulkan dan lain-lain. Dengan memperhatikan sifat bahan ajar seperti di atas, pengajar (dosen) harus cermat memilih strategi yang akan digunakan. Penyampaian bahan ajar yang berupa fakta, tentu strateginya akan berbeda dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Demikian pula dengan prinsip dan konsep, akan berbeda strateginya. (Ibid.,).

prinsip, dan keterampilan. Fakta merupakan sifat suatu gejala, peristiwa, benda yang nyata, atau wujudnya dapat dilihat atau dirasakan oleh indera. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata atau kalimat, istilah maupun pernyataan. Konsep atau pengertian merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Konsep dibentuk dari dan melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau serangkaian, karena konsep adalah klasifikasi pola yang bersamaan. Prinsip merupakan suatu pola antarmubungan fungsional di antara prinsip. Dengan kata lain, prinsip adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep.

Selanjutnya bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik; bahan ajar

merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut; memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh; berkaitan dengan bahan sebelumnya; bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks; praktis; bermanfaat bagi peserta didik; sesuai dengan perkembangan zaman; dapat diperoleh dengan mudah; menarik minat peserta didik; memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik; mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik; berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya; menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik; mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas; membedakan bahan ajar untuk anak-

anak dan untuk orang dewasa; menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.²

Lebih jauh ditegaskan bahwa untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, maka diperlukan bahan ajar.³ Bahan ajar dimaksud tersusun atas aneka topik

²Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Ibid.*, h. 172. Dari sisi lain, kriteria bahan ajar yang baik dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek penampilan segi material, aspek buku pendukungnya, aspek linguistik, aspek kebudayaan yang terkandung di dalamnya, aspek filosofis, dan aspek evaluasinya. Di samping itu, di bawah ini dikemukakan sejumlah peranan bahan ajar, yaitu: (1) mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan; (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik; (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapih dan bertahap; (4) menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik; (5) menjadi penunjang bagi latihan dan tugas praktis; dan (6) menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna. (*Ibid.*, h. 172-173).

³Konten kurikulum (bahan ajar) dipandang sebagai informasi yang terkandung dalam bahan-bahan yang dicetak, rekaman audio dan visual, komputer dan alat-alat elektronik lainnya, atau yang ditransmisikan secara lisan. Konten kurikulum (bahan ajar) seperti ini sebenarnya sangat potensial bagi peserta didik. Informasi menjadi konten bagi peserta didik jika dapat memberi pengertian terhadap aktivitas yang berguna. Karena itu, seleksi konten untuk kurikulum dan pembelajaran hanya merupakan salah satu bagian dari tugas-tugas pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan konten tersebut. Konsekuensi yang lebih jauh, penentuan konten kurikulum harus disertai dengan perencanaan aktivitas yang bermakna. (H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2011, cet.ke-4, h. 189).

dan beberapa sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub-sub topik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

Berdasarkan konteks di atas, dapat dicermati bahwa bahan ajar sangat vital dalam konteks pembelajaran, karena seorang guru tidak mampu untuk menentukan pendekatan, strategi, metode ataupun teknik tanpa menentukan terlebih dahulu bahan ajar yang akan disajikan. Di samping itu ada beberapa prinsip dalam memilih dan menentukan bahan ajar dalam pembelajaran. Prinsip dimaksud adalah (1) prinsip kebermanaknaan, prinsip ini berarti bahwa setiap bentuk bahasa yang disajikan harus jelas konteksnya, partisipannya, atau situasinya; (2) prinsip pemakaian bahasa bukan pengetahuan bahasa, oleh karena itu bahan ajar berupa komponen bahasa (*ashwat*, *mufradat* dan *qawa'id*) harus tidak terpisah dari

konteks kalimat atau wacana, karena tujuannya bukan hanya untuk memahami *ashwat*, *mufradat* dan *qawa'id* melainkan menggunakannya dalam ungkapan; dan (3) kemenarikan bahan ajar, dalam hal ini harus diperhatikan variasi bahan, minat dan kebutuhan peserta didik. Menjajaki minat dan kebutuhan peserta didik bukan sesuatu yang gampang, apalagi memenuhi keberagamannya.⁴

Selanjutnya model *tadribat haramiyah* adalah suatu cara (format) penjelasan agar peserta didik mampu menguasai bahan ajar secara cerdas. Model *tadribat*

⁴Ahmad Fu'ad Effendy, *Ibid.*, h. 66. Lihat Juga Sukmadinata dalam Dian Andayani bahwa beberapa cara menyusun bahan ajar: (a) urutan kronologis, yaitu mengurutkan bahan ajar yang mengandung urutan waktu, seperti peristiwa sejarah, penemuan dan sebagainya; (b) urutan kausal, yaitu urutan bahan ajar yang mengandung sebab-akibat; (c) urutan struktural, yaitu urutan bahan ajar yang disesuaikan dengan strukturnya; (d) urutan logis dan psikologis, yaitu urutan bahan ajar yang disusun dari yang sederhana kepada yang rumit/kompleks, dan juga sebaliknya; (e) urutan spiral, yaitu urutan bahan ajar yang dipusatkan pada topik-topik tertentu, kemudian diperluas dan diperdalam; (f) urutan rangkaian ke belakang, yaitu urutan bahan ajar yang dimulai dari langkah terakhir, kemudian mundur ke belakang; (g) urutan berdasarkan hirarki belajar, yaitu urutan bahan ajar yang menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai pada perilaku terakhir. (Dian Andayani, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, cet.ke-1, h. 78).

haramiyah ini digagas oleh seorang pakar populer *Edgar Dale* tahun 1969, diberikan bobot persentase dalam beberapa penelitian tentang efektivitas pembelajaran belakangan ini.⁵ Berikutnya, jika dicermati gambar model *tadribat haramiyah*, tampak secara garis besar, model pembelajaran itu terbagi menjadi dua---aktif dan pasif. Model *tadribat haramiyah* pasif adalah model yang masih digunakan secara umum saat ini. *al-Qira'ah* memberikan kontribusi penguasaan materi 10%, *al-istima'* memberikan andil 20%, dan *al-nadzar al-mubasyir* memberikan masukan sebesar 30%.

Lebih jauh dipaparkan bahwa model *tadribat haramiyah* aktif, di sa'at '*mengatakan*' atau '*mengajarkan orang*' atau '*berdiskusi*', maka hal itu bisa memberikan kontribusi 70% pemahaman terhadap bahan ajar yang dikuasai, serta jika '*aktif melakukan/mengaplikasikan ilmu*' maka term tersebut memberikan kontribusi 90% di dalam

⁵BPPK, *Mengenal Model Tadribat Haramiyah*, 27 April 2013, Artikel Ilmiah, h. 1

memahami bahan ajar.⁶ Jadi, dari model *tadribat haramiyah* ini, dapat disimpulkan bahwa belajar yang kurang efektif adalah hanya mengandalkan *al-qira'ah* dan *al-istima'* an sich, tanpa eksisnya *follow up* berupa aksi (tindakan). Dengan demikian, maka belajar efektif adalah belajar aktif yaitu mendiskusikan hasil perolehan bahan ajar (materi) melalui--- *al-qira'ah* atau *al-istima'*---kemudian mengajarkannya kembali, mempresentasikan, dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Belajar seperti ini dinamakan belajar cerdas (aktif) dan efesiensi waktu yang dibutuhkan untuk memahami konsep serta bahan ajar menjadi lebih sedikit. Itulah sebabnya, peserta didik lebih mudah mengingat ketika '*menonton*' ketimbang hanya *membaca* atau *mendengar*.

⁶BPPK, *Ibid*. Lebih tegas dipaparkan bahwa kisaran tahun 1998 dan 2000, setelah Ujicoba sekala Nasional, sebuah penelitian yang sama diadakan di Amsterdam, yaitu Universitas Gronongen. Kemajuan yang dibutuhkan telah diperkenalkan ke dalam *Model Pembelajaran Tadribat Haramiyah*: Pendekatan Bahasa Baru telah ditanamkan ke dalam proyek dengan struktur tertentu untuk perkembangan kosakata, dan langkah menuju perluasan serta pendalaman dalam penjelajahan kelompok yang telah diperjelas dalam buku proyek. (Meli Novikasari, *Model Tadribat Haramiyah*, artikel ilmiah, h. 14).

Menonton itu lebih banyak melibatkan indra dalam menerima informasi seperti: visual, auditori, dan terkadang melibatkan emosi atau perasaan, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan menangkap informasinya.

Mencermati paparan di atas, dapat dipahami bahwa model *tadribat haramiyah* adalah model pembelajaran aktif, cepat dan cerdas melalui pembelajaran berbasis multimedia, diskusi, kelompok belajar, pelatihan dan menulis artikel serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual, sehingga bahan ajar dapat diserap secara mendalam dan mudah untuk diingat kembali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditampilkan dalam format pertanyaan: “bagaimana desain bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah*.

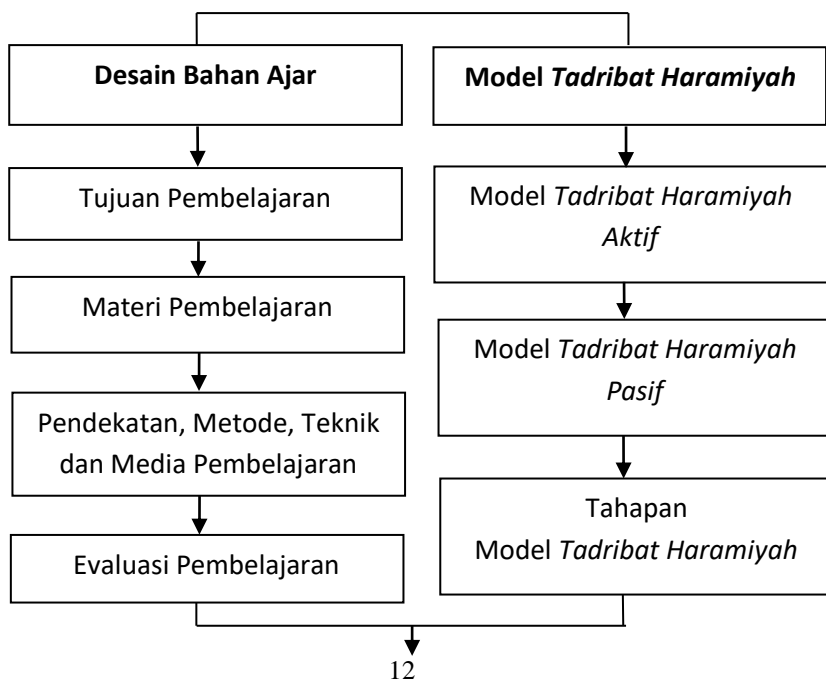
D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoritis dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian terkait dengan desain bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah*. Sementara kontribusi praktis dapat direalisasikan dan diaktualisasikan dalam format penyusunan desain bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah* khususnya dan berbagai model bahan ajar bahasa Arab lainnya, dimana hasil temuan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu referensi model bahan ajar bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung ini.

E. Kerangka Pikir

Dalam kajian ini, ada dua terminologi yang dapat dijadikan kerangka pikir, yaitu desain bahan ajar bahasa arab

dan model *tadribat haramiyah*. Desain bahan ajar bahasa arab terdiri dari tujuan, materi, pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Selanjutnya model *tadribat haramiyah* meliputi sektor *tadribat haramiyah* aktif, *tadribat haramiyah* pasif dan tahapan model *tadribat haramiyah*. Untuk memperjelas kerangka pikir ini, dapat dilihat matrik berikut:



Desain Bahan Ajar
Model *Tadribat Haramiyah*

Mencermati matrik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* dalam format buku yang dapat diaktualisasikan terhadap mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung.

F. Kajian Pustaka

Sutarno (2010) menulis penelitian berjudul “Bahan Ajar berbasis Multimedia”, kesimpulan penelitiannya bahwa multimedia dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Selanjutnya persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji bahan ajar, sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas bahan ajar berbasis

multimedia untuk seluruh level. Sedangkan penelitian saat ini akan mengkaji desain bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah*.

Selanjutnya, Akhyarullah (2011) menulis penelitian tentang " Bahan Ajar Bahasa Arab pada Level Menengah Kelas VIII berbasis Standar Isi". Temuan penelitiannya adalah bahan ajar bahasa Arab untuk peserta didik level menengah Kelas VIII perlu dikembangkan, karena belum eksis di madrasah baik karya para guru maupun dari Kementerian Agama. Selanjutnya karakteristik bahan ajar dimaksud adalah: (1) sesuai dengan lingkup materi dan tingkat kompetensi Bahasa Arab pada Level Menengah; (2) bersifat kontekstual; (3) menggunakan bahasa standar; (4) ada visualisasi konsep. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengapresiasi bahan ajar bahasa Arab, sementara perbedaan yang muncul adalah penelitian terdahulu

membahas bahan ajar bahasa Arab pada level menengah khusus kelas VIII berbasis standar isi, sedangkan penelitian saat ini akan mengkaji desain bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah*.

G. Metode Penelitian

Kajian ini disusun berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menela'ah berbagai literatur yang berkaitan dengan "*Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah*", terutama literatur yang ditulis oleh para pakar pembelajaran bahasa Arab. Hal ini tentunya sebagai bahan kajian primer (utama), disertakan pula aneka literatur sekunder (pendukung). Dengan demikian, kajian dimaksud memberikan deskripsi tentang desain bahan ajar bahasa Arab Model *Tadribat Haramiyah* dengan informasi kepustakaan yang terbatas. Kemudian dari data tersebut dianalisa, sehingga tampak jelas peta persoalannya. Metode yang akan diterapkan dalam kajian ini adalah deskriptif dan analisis.

Kedua metode ini tidak diterapkan satu persatu, akan tetapi diterapkan secara serentak. Metode deskripsi dipakai, karena dalam uraiannya akan memberikan gambaran umum tentang masalah yang akan dikaji yaitu *desain bahan ajar bahasa Arab model tadribat haramiyah* terkait dengan *tujuan, materi, pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran*. Kemudian dari data tersebut akan diadakan interpretasi. Sedangkan metode analisis digunakan untuk melihat secara kritis berbagai persoalan yang melatar belakangi masalah tersebut. Untuk prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya penulis mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan dan disimpulkan.

Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah
Zulhannan_Lemlit_2016

BAB II

DESAIN BAHAN AJAR

A. Definisi Bahan Ajar

Telah berlangsung diskusi panjang seputar metode dan bahan ajar, bahkan memunculkan pertanyaan mendasar, mana di antara keduanya yang lebih urgen direalisasikan dalam proses pembelajaran? Sebagian pakar mengatakan bahwa metode pembelajaran lebih urgen, sementara pakar lain mengekspresikan bahwa bahan ajar lebih urgen dibandingkan metode pembelajaran. Ekspresi kedua pakar tersebut bila dicermati secara cerdas adalah sama benarnya, karena baik bahan ajar maupun metode pembelajaran bukanlah dua hal vital yang tidak saling terkait, akan tetapi justru sebaliknya, bahwa keduanya terintegrasi dalam proses

pembelajaran.¹ Seorang guru (dosen) mengajarkan sesuatu terhadap peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, dan sesuatu itu dinamakan bahan ajar. Atau secara substansial disebut *al-muhtawa* (konten) yang terkait dengan metode pembelajaran. Kedua terminologi itu merupakan hasil seleksi dan komposisi yang di akomodir oleh ilmu kurikulum secara eksploratif dan artikulatif.²

Tanpa bahan ajar tidak mungkin akan terjadi suatu proses pembelajaran. Selanjutnya seorang guru (dosen) dapat mempresentasikan bahan ajar terhadap peserta didiknya, harus didukung oleh penggunaan variatifitas teknik dan

¹Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Nathiqina Bi Lughat Ukhra: Ususuhi, Madakhiluhu, Tara-iq Tadrisihi*, Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Um al-Qura, 1985, h. 49

²*Ibid.*, h. 50. Di paparkan lebih jauh bahwa terminologi bahan ajar adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan. Ia harus dikembangkan untuk mencapai komponen tujuan, oleh karena itu komponen tujuan, bahan ajar atau komponen lainnya haruslah dicermati dari sudut hubungan fungsional. (Lias Hasibuan, H., *Kurikulum Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet.ke-1, h. 39).

media pembelajaran, minimal guru (dosen) tadi mengkomunikasikan bahan ajar tersebut dengan mereka. Term ini sangat relevan relasinya antara terminologi teknik pembelajaran sederhana dengan metode pembelajaran, bahwa bahan ajar dan metode pembelajaran memiliki hubungan hirarkis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Paparan lebih jauh ditegaskan oleh Muhammad ‘Izat al-Maujud *wa akharuun.*,---seorang pakar disiplin ilmu pendidikan---bahwa ada empat langkah vital di dalam mempersiapkan metode dan bahan ajar: (1) membatasi tujuan pembelajaran; (2) bahan ajar (konten) itu sendiri; (3) metode dan teknik pembelajaran; (4) metode dan teknik evaluasi.³ Adapun bahan ajar adalah unsur kedua kurikulum yang terdiri dari aspek pengetahuan terorganisir, mencakup seleksi

³Muhammad ‘Izat al-Maujud, et.al., *Fi I’dad al-Mawad al-Ta’limiyah Li Tadris al-Lughat al-Ajnabiyah Ba’dhu al-Usus al-‘Amah* Lil Duktur Mahmud Isma’il Shini, *Dirasat Majallah Kulliyah al-Tarbiyah* Jami’ah al-Malik Sa’ud, al-Majallah al-Rabi’ah, 1982, h. 99

dan organisasi dari data, konsep serta aneka prinsip yang memperkuat organisirnya secara kontinyu, integratif dan sinergis.⁴ Dan bahan ajar dimaksud terdiri dari data, aneka prinsip, definisi, dan interpretasi, atau beberapa pengetahuan sebagaimana yang tercakup dalam suatu proses dan keterampilan seperti: bacaan, hitungan, observasi, klasifikasi, analogi, komunikasi, konklusi, berpikir kritis dan mengambil keputusan.

Bahan ajar juga meliputi nilai-nilai ideologis tentang kebaikan dan keburukan, benar dan salah, indah dan buruk, serta kehidupan utama, kompetitif dan saling bekerjasama....aspek-aspek bahan ajar ini terintegrasi dalam hubungan hirarkis pada suatu kurikulum, dan setiap pengalaman dialami oleh seorang guru (dosen) yang memiliki aspek-aspek tersebut: pengetahuan, proses, keterampilan, dan

⁴Ibrahim Basyuni Amirah, *al-Manhaj wa Anashiruhu*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1991, cet. ke-2, h. 73

nilai-nilai ideologis, atau aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Konteks ini seyognya dijadikan ilustrasi dalam menyusun sebuah kurikulum.⁵

Mencermati ekspresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang ideal adalah bahan ajar yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, di samping di dalam mendesain bahan ajar⁶ tersebut membutuhkan pengetahuan tertentu, proses dan

⁵*Ibid.*, h. 129

⁶yang dimaksud dengan bahan ajar adalah seperangkat pengalaman edukatif, data dan informasi-informasi yang diharapkan menambah perbekalan peserta didik. Begitu juga halnya destinasi (tujuan) dan nilai-nilai yang diharapkan perkembangannya bagi mereka. Dan terakhir adalah keterampilan lokomotif yang diharapkan untuk mengeksplorasi dirinya, dengan tujuan merealisasikan pertumbuhan yang holistik, integratif di dalam mengaktualisasikan tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah Li Ghairi Nathiqina Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, al-Ribath: UCESCO, 1989, h. 66). Selanjutnya bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Paparan lebih detail ditegaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

keterampilan (*skill*), sebab bahan ajar merupakan cakupan data, prinsip, definisi dan interpretasi yang keseluruhan ini harus dipetakan secara holistik sehingga dapat diterjemahkan dan dipahami secara mudah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu berdasarkan kebutuhan yang diinginkan. Apalagi model bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Arab interaktif minimal mempertimbangan tiga dimensi, yaitu dimensi materi berbasis teks, dimensi materi berbasis tugas, dan dimensi materi berbasis media realistik.

B. Macam-Macam Bahan Ajar

Dalam konteks ini, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu bahan ajar model cetak, dan bahan ajar model elektronik.⁷ Paparan detail kedua model bahan ajar tersebut dapat dilihat berikut ini:

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*, Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006, hal. 4-6. Lihat Juga *Software Encarta English Dictionaries*.

B.1.Model Cetak

Bahan ajar model cetak terdiri dari handout, makalah/paper, diktat, modul, LKS, buku dars (buku ajar/buku teks) dan buku referensi. Definisi *handout* adalah *something given as charity to somebody in need; or a document that is distributed to a group*; *makalah/paper* adalah tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum dalam suatu persidangan dan yang sering disusun untuk diterbitkan; atau karya tulis pelajar atau peserta didik sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi; *diktat* adalah catatan pelajaran yang dibuat oleh siswa pada waktu mengikuti pelajaran; atau buku pelajaran yang disusun oleh guru berupa stensilan (bukan cetakan); atau berita yang didiktekan melalui radio; *modul* adalah standar atau satuan pengukur; atau satuan standar yang bersama-sama dengan yang lain digunakan

secara bersama; atau satuan bebas yg merupakan bagian dari struktur keseluruhan; atau komponen dari suatu sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu; atau unit kecil dari satu pelajaran yang dapat beroperasi sendiri; atau kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran; *LKS* adalah Lembaran Kerja Siswa; *buku dars (buku ajar/buku teks)* adalah *a book that treats a subject comprehensively and is used by students as basis for study* (sebuah buku yang berisi seluruh materi pelajaran yang digunakan oleh peserta didik sebagai acuan belajarnya); dan *buku referensi* adalah buku rujukan atau *a*

book that is intended to be used for looking up facts, definitions, or other information.

B.2.Model Elektronik

Bahan ajar model elektronik meliputi slide, *Compact Disk* (CD) interaktif dan *E-Learning/internet*. Pengertian *Slide show* adalah *a sequence of photographic slides projected on a screen or wall as education or entertainment*; *CD Interaktif* adalah *a hard plastic disk approximately 12 cm/4 in, in diameter on which information such as music or computer data is digitally encoded in a format readable by laser beam*; *E-Learning/Internet* adalah *the ecquisition of knowledge and skill using electronic technologies such as computer---and internet-based courseware and local in wide area networks*; *Internet* adalah *a network that links computer networks all over the world by satellite and telephne,*

connecting user with service networks such as e-mail and the world wide web.

C. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Kajian lebih detail dipaparkan bahwa standar atau kriteria pemilihan bahan ajar sebagaimana yang diadaptasi oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah (1998) terdiri dari lima kategorisasi sebagai berikut:

1. *Standar validitas*, maksudnya adalah bahan ajar harus valid, yaitu faktual, orisinal, konsonantal ilmiah, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan yang objektif;
2. *Standar urgen*, maksudnya adalah bahan ajar tersebut memiliki nilai dalam kehidupan peserta didik, bersamaan dengan mengcover aspek kontroversial terkait dengan materi, nilai dan keterampilan (skill), lebih fokus lagi dalam konteks pengembangan keterampilan logika, teknik

organisir materi atau menjadikannya nyaman belajar atau mereka dapat mengembangkan tujuan sendiri;

3. *Standar minat dan bakat*, maksudnya adalah bahan ajar harus sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, dengan memberikan prioritas, tanpa pengorbanan sama sekali, sementara mereka merasakan hal itu sangat penting;
4. *Standar kapabilitas belajar*, maksudnya adalah bahan ajar harus kapabel untuk dipelajari dalam mengukur kompetensi peserta didik, sesuai dengan perbedaan individual antar mereka dengan memperhatikan prinsip-prinsip gradatif dalam pemaparan bahan ajar dimaksud;
5. *Standar natural*, maksudnya adalah bahan ajar itu harus bagus mencakup pola-pola pembelajaran, tanpa memperkenalkan batas-batas geografis antar manusia, dan tidak bertentangan dengan kondisi masyarakat setempat,

bahkan mengkomunikasikan peserta didik dengan alam kontemporer sekitarnya.⁸

Beberapa standar pemilihan bahan ajar di atas, tampaknya di bantah oleh Halliday bahwa hal itu sangat implisit (tersirat), jika direalisasikan dalam pembelajaran bahasa. Bahkan dia menawarkan tiga macam model pembelajaran bahasa, yaitu: (1) pembelajaran bahasa normatif; (2) pembelajaran bahasa produktif/generatif; dan

⁸Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 66. Selanjutnya Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar dalam pendekatan komunikatif, yaitu: Prinsip kebermaknaan. Ini berarti bahwa setiap bentuk bahasa yang disajikan harus jelas konteksnya, partisipannya, atau situasinya; Prinsip pemakaian bahasa bukan pengetahuan bahasa. Oleh karena itu bahan ajar berupa unsur bahasa (*ashwat*, *mufradat* dan *Qawa'id*) harus tidak terpisah dari konteks kalimat atau wacana, karena tujuannya bukan hanya untuk memahami *ashwat*, *mufradat* dan *kaidah* melainkan menggunakannya dalam ungkapan komunikatif; dan Kemenarikan bahan ajar. Dalam hal ini harus diperhatikan variasi bahan, minat dan kebutuhan pelajar. Menjajaki minat dan kebutuhan pelajar bukan sesuatu yang gampang, apalagi memenuhi keberagamannya. (Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode dan Teknik*, Malang: Penerbit MISYKAT, 2005, cet.ke-1, h. 66).

(3) pembelajaran bahasa deskriptif.⁹ Dari ketiga model pembelajaran bahasa ini, maka standar seleksi bahan ajar dapat dipetakan melalui tiga dimensi: *dimensi pertama*, hendaknya bahan ajar itu membantu peserta didik dalam merancang ranah komunikasi bahasa arab standar diimbangi dengan praktik bahasa yang benar secara gradual, sehingga tercipta komunikasi bahasa yang tidak biasa didengar atau percakapan berlangsung normal...selanjutnya diperkenalkan stok bahasa arab keseharian dikampus, sehingga start mereka dapat diketahui secara paripurna; *dimensi kedua*, hendaknya

⁹*Ibid.*, h. 66-67. Paparan lebih detail bahwa bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan ajar atau materi kurikulum berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh peserta didik? Persoalan ini tentu saja erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai. Bahan ajar atau materi kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pengembangan kurikulum, dimana hal ini sama pentingnya dengan merumuskan kurikulum itu sendiri, mengapa demikian? Karena tujuan kurikulum akan tercapai manakala mahasiswa mempelajari bahan ajar atau materi kurikulum. Dan bahan ajar atau materi kurikulum adalah salah satu komponen kurikulum yang memiliki hubungan hirarkis. (H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet.ke-3, h. 114).

bahan ajar tersebut membantu peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik---tidak hanya hasilnya---seperti respons yang tinggi...akan tetapi bahan ajar itu memberikan kesempatan banyak untuk menstimulus stok bahasa anak, bahkan memungkinkan dia menggunakan bahasa yang efektif; *dimensi ketiga*, hendaknya bahan ajar itu memperkenalkan karakteristik bahasa arab terhadap peserta didik...selanjutnya memberi tahu tempat-tempat indah dalam teknikny dan mengembangkan sensasionalitasnya dengan membanggakan pembelajaran bahasa arab.¹⁰

¹⁰Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 67. Lebih detail ditegaskan bahwa teknik seleksi bahan ajar dapat dilakukan melalui empat tahap: (1) *kurikulum lain*, memungkinkan dosen untuk mengkonsultasikan kurikulum pembelajaran bahasa kedua sepertihalnya bahasa inggris sebagai bahasa asing kedua. Dalam konteks ini, maka dosen dapat menseleksi bahan ajar bahasa tersebut pada kurikulumnya melalui konsiderasi variatif antara karakteristik kedua bahasa (Arab dan Inggris) dan kondisi program; (2) *ide para pakar*, memungkinkan dosen untuk mengkonsultasikan bahan ajar kepada ide para pakar---baik mereka sepesialis dalam bidang pembelajaran bahasa arab bagi non semetik, atau mereka para dosen, linguist, pakar pendidikan maupun orang yang memiliki akses di lapangan. Dalam kondisi semacam ini, maka memungkinkan dosen untuk mengilustrasikan pengalaman-pengalaman atau topik-topik yang dapat menambah perbendaharaan pembelajaran

Paparan lebih detail di ekspresikan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah (1998), bahwa sistematika bahan ajar dapat dilakukan melalui dua format, yaitu sistematika logis dan sistematika psikologis. *Pengertian pertama* adalah tampilan bahan ajar tersusun berdasarkan substansi materi atau konsiderasinya terorganisir logis terhadap informasi dan

peserta didik. Selanjutnya ilustrasi ini dipresentasikan dihadapan para pakar untuk mengambil ide-idenya. Term ini dilakukan melalui penyebaran angket, interview, seminar dan lain-lain. Komunikasi dengan para pakar ini akan berakhir melalui seminar, workshop dan diskusi dalam sektor pembelajaran bahasa arab bagi non semetik, di samping melalui proses studi dan kajian ilmiah seperti yang telah dipaparkan dimuka; (3) *penelitian*, maksudnya adalah prosedur studi lapangan seputar karakteristik peserta didik dan bahan ajar bahasa yang relevan dengan kompetensi mereka. Hal ini diumpamakan dengan berlangsungnya studi seputar kesalahan umum dalam berbahasa bagi peserta didik level dasar, selanjutnya dipilihkan topik-topik gramatika yang dapat membantu mereka untuk memberikan solusi kesalahan dimaksud, di samping mengkaji minat dan bakat mereka seputar budaya arab. Berikutnya hasil studi ini dijadikan dasar seleksi terhadap topik-topik yang relevan. Di sisi lain, dapat diketahui motivasi, tujuan dan problematika mereka dalam belajar bahasa arab, seolah-olah dosen sedang mengkorelasikan antara bahasa arab dan bahasa peserta didik yang relevan dengan kurikulum studi kontrastif bahasa; dan (4) *analisis*, maksudnya adalah sikap yang dibutuhkan oleh peserta didik di dalam mengkomunikasikan bahasa arab, seperti halnya penelitian terhadap sikap bahasa lisan dan bahasa tulisan atau penelitian terhadap sikap fungsional yang relevan dengan program khusus (Bahasa Arab untuk Program Khusus). Model studi ini dapat aplikasikan oleh dosen atau peneliti serupa dengan analisis vital atau analisis aksi. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 67-68).

konsep tersebut dalam perspektif abilitas peserta didik. Dalam konteks gramatika umpamanya, kurikulumnya dimulai dengan topik-topik gramatika sederhana (*al-jumlah al-ismiyah* dan *al-jumlah al-fi'liyah...*), dan diakhiri dengan topik-topik tertentu (*al-isytiqhal*, *al-tanazu' fi al-'amal...*). Selanjutnya dalam sistematika ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip gradatif dimulai dari term sederhana kepada term tertentu, dari term yang mudah kepada term yang sulit, serta term klasik kepada term modern...demikian seterusnya; *Pengertian kedua* adalah tampilan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi khusus peserta didik, serta tidak hanya berdasarkan karakteristik materi saja, di samping materi ini tidak mesti terorganisir secara logis. Terkadang peserta didik memulai belajarnya dari *al-istifham*, *al-ta'ajub* dan *al-idhafah*...Konteks ini tentunya berdasarkan sikap

bahasa yang berlangsung tanpa harus dimulai dengan *al-jumlah al-fi'liyah* atau *al-jumlah al-ismiyah*.¹¹

Mencermati term di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam menyusun bahan ajar bahasa arab, mengacu kepada dua sistematika, yaitu sistematika logis dan sistematika psikologis. Terminologi bahan ajar bahasa arab melalui sistematika logis adalah harus mengacu kepada substansi dan organisir materi secara kronologis serta relevan dengan stratifikasi kompetensi peserta didik. Sementara terminologi bahan ajar bahasa arab melalui sistematika psikologis adalah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, dengan tanpa harus mempertimbangkan karakteristik materi atau organisir materi secara logis. Namun kedua sistematika ini dapat dilakukan oleh dosen ketika menyusun sebuah bahan ajar untuk dipresentasikan kepada peserta didiknya,

¹¹ Rudydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 68-69

tanpa ada ikatan tertentu di dalam melakukan seleksi, improvisasi dan penyusunan¹² bahan ajar dimaksud.

Eksplanasi komprehensif di ekspresikan oleh Abdul Hamid Abdullah dan Nashir Abdullah al-Ghani bahwa bahan ajar adalah unsur fital di dalam proses pembelajaran dan ia tetap merupakan salutas yang dibutuhkan urgensitasnya dengan berbagai argumentasi, dan bahkan bahan ajar tersebut merupakan unsur fital dalam proses pembelajaran, sumber

¹²Standar penyusunan bahan ajar dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu *al-istimrariyah*, *al-tatabu'* dan *al-takamul*. *Terminologi pertama* adalah korelasi vital antara pengalaman kurikulum yang akan dilakukan pada setiap pengalaman pada peristiwa pengaruh tertentu bagi peserta didik yang dapat memotivasinya untuk mendapatkan pengalaman selanjutnya; *terminologi kedua* adalah saling membangun pengalaman satu sama lainnya, tidak akan tampil pengalaman kebahasaan tanpa cerminan pengalaman terdahulu, kemudian pengalaman ini mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman berikutnya, atau agar supaya pengalaman tersebut berangkai dalam tampilan skills, dan dapat dimanfa'tkan setiap pengalaman terdahulu untuk diikuti oleh pengalaman berikutnya; *terminologi ketiga* adalah korelasi vertikal antara pengalaman-pengalaman yang dapat melengkapi setiap pengalaman lain. Maka pembelajaran keterampilan berbicara tidak terpisah dari pembelajaran keterampilan mendengar, kedua pembelajaran tersebut tidak juga terpisah dari pembelajaran membaca...dan seterusnya, sebagaimana sisa dari pembelajaran cabang-cabang bahasa arab yang memungkinkan untuk diperhatikan prinsip integritasnya, agar pengalaman-pengalaman tersebut memiliki dedikasi antar satu cabang bahasa arab dengan cabang bahasa arab lainnya. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 69).

pembelajaran yang harus dimiliki oleh dosen, di samping eksplanasi hidup kurikulum yang lebih populer dinamakan konten akademik. Di sisi lain, agar supaya bahan ajar itu sesuai dengan perannya, maka hendaknya diformat dengan baik dan spesifik yang kualifikasinya dapat merealisasikan tujuan yang diharapkan.¹³ Akan tetapi dari hasil observasi bahwa bahan ajar dimaksud dilingkupi oleh problematika tanpa ada solusi dalam realisasi tujuannya---baik bahan ajar dimaksud untuk level pembelajaran bahasa bagi semetik maupun non semetik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa urgensi problematika bahan ajar dalam pembelajaran bahasa arab bagi non semetik:

C.1. Tujuan Adoptif

¹³Abdul Hamid Abdullah dan Nashir Abdullah al-Ghani, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah li Ghairi al-Nathiqina bi al-Arabiyyah*, Riyad: Dar al-Ghali, Tanpa Tahun, h. 95

Agar bahan ajar itu baik, harus disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran koheren, jelas batasan tujuannya, dan kontennya saling terkait dengan tujuan. Di samping itu, bahan ajar juga merefleksikan tujuan dan mendukung realitasnya. Bahkan aksi apa saja yang baik, dimulai dengan batasan tujuannya jelas, kemudian memilih medianya yang dapat merealisasikan tujuan dimaksud. Tujuan adalah awal pendekatan praktek pembelajaran dan pengetahuan tentang tujuan dan batasannya dari suatu urgensi bahasa, dimana tujuan itu relevan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu kurikulum dalam karakteristik peserta didik. Akan tetapi problem yang dihadapi ketika penyusunan bahan ajar bagi non semetik adalah: tujuan apa yang akan diadopsi? Jawaban dari pertanyaan ini bukan mudah, karena tujuan pembelajaran pada setiap tempat sangat variatif, jenisnya juga beragam,

maksud dan tujuannya pun bermacam-macam. Orang yang ini belajar bahasa arab dalam waktu lama, berbeda dengan orang yang ingin belajar bahasa arab dalam waktu singkat dengan tujuan terbatas. Hal ini sangat vital dalam pembatasan tujuan untuk dikomunikasikan dengan peserta didik, tentunya didukung oleh peta kontrasitif terhadap seluruh aspek budaya, bahasa, geografis, peradaban, di samping harus dosen harus mengetahui alternatif dan pemikiran komprehensif terhadap kondisi negara peserta didik, sehingga ketika menyusun bahan ajar bagi non semetik mengacu kepada prinsip-prinsip yang akurat.

C.2. Relevansi Bahan Ajar

Syarat-syarat prinsip ketika menyusun bahan ajar adalah relevan dengan konsumen yang akan mempelajarinya, bahan ajar itu harus memperhatikan umur peserta didik, kecerdasannya, latar belakang pendidikannya, minat dan

bakat serta tujuan pembelajarannya. Hal ini akan mendekatkan peserta didik dengan bahan ajar dimaksud, dan dia akan merasa ada sesuatu yang hilang tanpa membacanya. Selanjutnya, apabila bahan ajar itu relevan dengan keinginan peserta didik, maka tidak diragukan lagi bahwa kesuksesan proses pembelajaran akan terwujud. Agar bahan ajar dimaksud relevan, maka harus disusun sesuai dengan kondisi bahasa peserta didik dan kehidupannya, di samping seorang penyusun bahan ajar tersebut mengkonstruksinya setelah aksi studi kontrastif.

C.3. Seleksi Bahan Ajar

Seleksi bahan ajar merupakan salah satu problem yang bertentangan dengan penyusunannya, dan seseorang yang sedang berhadapan untuk menyusun bahan ajar tersebut harus mengetahui bahwa bahan ajar adalah seperangkat teks yang disajikan dalam format variatif---dialog, cerita, prosa,

puisi---sebagaimana halnya bahan ajar juga terdiri dari gramatika bahasa, seperangkat pemahaman drills tertentu. Di sisi lain, penyusun bahan ajar harus mengetahui fonetik bahasa arab yang mencakup seperangkat fonem dan suara tertentu, mencari sebab kesulitan peserta didik dengan menyingkap drills sebagai solusinya, memilih kosakata bahasa yang mengandung kriteria tertentu dengan melihat table populer, memperhatikan holistik kata yang dapat mendekatkan dan menyebarkan dengan peserta didik. Di samping itu, penyusun bahan ajar juga menyeleksi kosakata, gramatika bahasa yang relevan kemudian mendistribusikannya atas beberapa pokok bahasan, sehingga terbatas pada setiap pokok bahasan dua atau tiga kaidah, dan secara spesifik seperangkat *drills* sebagai koraborasi (pemantapan) dari kaidah dimaksud.¹⁴

¹⁴Abdul Hamid Abdullah dan Nashir Abdullah al-Ghani, *Ibid.*, h.96-99.Mahmud Isma'il Shini menegaskan bahwa di dalam

Statement di atas dapat dicermati bahwa problematika penyusunan bahan ajar tidak terlepas dari tiga dimensi: dimensi pertama adalah tujuan adoptif, dimensi kedua adalah dimensi relevansi bahan ajar, serta dimensi ketiga adalah dimensi seleksi bahan ajar. Di samping itu bahan ajar juga harus mencakup posisi substansi aktualitasnya dengan menampilkan profil peradaban arab Islam yang variatif untuk melengkapi khazanah bahan ajar dimaksud serta menginformasikannya terhadap peserta didik tentang peradaban arab Islam itu, sehingga mereka memahaminya secara detail, selanjutnya seorang dosen terus melakukan inovasi mendapatkan bahan ajar yang relevan dan lebih menarik untuk diterima oleh peserta didik.

mempersiapkan metode dan bahan ajar dengan mengutip Muhammad I'zzat al-Maujud adalah mencakup empat aspek: (1) membatasi tujuan pembelajaran; (2) konten (bahan ajar); (3) metode dan teknik pembelajaran; dan (4) metode dan teknik evaluasi.

BAB III

MODEL TADRIBAT HARAMIYAH

A. Definisi *Tadribat Haramiyah*

Model *tadribat haramiyah* adalah suatu cara (format) penjelasan agar peserta didik mampu menguasai bahan ajar secara cerdas. Model *tadribat haramiyah* ini digagas oleh seorang pakar populer *Edgar Dale* tahun 1969, diberikan bobot persentase dalam beberapa penelitian tentang efektivitas peserta didikan belakangan ini.¹ Berikutnya, jika dicermati gambar model *tadribat haramiyah*, tampak secara garis besar, model peserta didikan itu terbagi menjadi dua---aktif dan pasif. Model *tadribat haramiyah* pasif adalah model yang masih digunakan secara umum saat ini. *al-Qira'ah* memberikan kontribusi penguasaan materi 10%, *al-istima'*

¹BPPK, *Loc.Cit.*, h. 1

memberikan andil 20%, dan *al-nadzar al-mubasyir* memberikan masukan sebesar 30%.

Lebih jauh dipaparkan bahwa model *tadribat haramiyah* aktif, di sa'at '*mengatakan*' atau '*mengajarkan orang*' atau '*berdiskusi*', maka hal itu bisa memberikan kontribusi 70% pemahaman terhadap bahan ajar yang dikuasai, serta jika '*aktif melakukan/mengaplikasikan ilmu*' maka term tersebut memberikan kontribusi 90% di dalam memahami bahan ajar.² Jadi, dari model *tadribat haramiyah* ini, dapat disimpulkan bahwa belajar yang kurang efektif adalah hanya mengandalkan *al-qira'ah* dan *al-istima' an sich*, tanpa eksisnya *follow up* berupa aksi (tindakan).³ Dengan demikian, maka belajar efektif adalah belajar aktif

²*Ibid.* Peserta didikan *Tadribat Haramiyah* adalah peserta didikan seimbang yang menawarkan kesempatan optimal terhadap peserta didik untuk mengembangkan diri mereka; keseimbangan dalam inisiatif peserta didik dan inisiatif guru; dalam komponen penghubung dan pendidikan; muatan dalam kemungkinan bagi peserta didik; bukan yang terburuk, keseimbangan dalam prosedur evaluasi untuk menilai karakteristik mereka sendiri dan kreativitasnya serta cukup sistematis untuk melihat apakah tujuan guru telah tercapai. (Meli Novikasari, *Loc.Cit.*, h. 15).

³Meli Novikasari, *Ibid.*, h. 15

yaitu mendiskusikan hasil perolehan bahan ajar (materi) melalui---*al-qira'ah* atau *al-istima'*---kemudian mengajarkannya kembali, mempresentasikan, dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan faktual. Belajar seperti ini dinamakan belajar cerdas (aktif) dan efesiensi waktu yang dibutuhkan untuk memahami konsep serta bahan ajar menjadi lebih sedikit. Itulah sebabnya, peserta didik lebih mudah mengingat ketika '*menonton*' ketimbang hanya *membaca* atau *mendengar*. Menonton itu lebih banyak melibatkan indra dalam menerima informasi seperti: visual, auditori, dan terkadang melibatkan emosi atau perasaan, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan menangkap informasinya.

Lebih jauh ditegaskan bahwa model peserta didikan *tadribat haramiyah*⁴ ini menggunakan multimedia.

⁴Model *Tadribat Haramiyah* adalah sebuah model pendidikan untuk semua anak yang sangat diprioritaskan terhadap anak berusia antara 2 ½ hingga 7 tahun. Model ini memiliki sejumlah ciri meliputi rangsangan bahasa, bercerita secara interaktif, kegiatan bermain dan peserta didikan inisiatif tambahan, kegiatan untuk anak yang berbakat, dan pelajaran tambahan.

Pemanfaatan kecanggihan multimedia dimaksud untuk memahami bahan ajar yang memang sulit untuk dipahami. Hal ini bisa diaktualisasikan melalui eksperimental untuk mengunjungi situs-situs video seperti *youtube* di mana banyak sekali terdapat video-video edukasi yang mampu menyederhanakan suatu konsep yang rumit ketika dibaca. Selain itu ujicoba *browsing* dengan menggunakan *Google*, mencari situs edukatif yang menawarkan bahan ajar dengan menggunakan *Flash*, maka akan ditemukan jutaan sumber yang dapat diakses secara gratis.

Selanjutnya, model *tadribat haramiyah*⁵ ini juga harus dikembangkan melalui berbagai pelatihan atau *training*,

⁵Model *Tadribat Haramiyah* ini didasarkan pada sebuah teori baru: gabungan teori Piaget dan Vygotsky yang menjangkau jauh ke luar karya mereka, *Dynamic Systems Theory* (Teori Sistem Dinamis) (Fischer & Bidell, 2006; van Geert, 1998). Teori Sistem Dinamis terdiri atas serangkaian siklus jangka panjang dan jangka pendek yang dinamis pada masa awal kehidupan. Penyanggahan berfungsi membantu anak bila diperlukan, dan perlahan-lahan dikurangi saat kemampuan anak mulai meningkat (Pressley, Hogan, Wharton-Mc Donald, & Mistretta, 1996). Dengan pengaturan dini, anak bias meraih tingkat perkembangan yang normal (lebih rendah); dengan bertumpu pada guru anak bias meraih tingkat perkembangan yang optimal (lebih tinggi) (Fischer & Bidell,

workshop dan seminar, agar bahan ajar yang sudah dikuasai tidak mudah hilang dan meluap begitu saja. Bisa juga model *tadribat haramiyah* ini, dikembangkan dengan mengajari teman. Hal ini dilakukan, jika sudah menguasai bahan ajar tertentu, maka membagi dan mencoba memberikan pemahaman terhadap orang lain itu semakin memperkuat pemahaman kita. Selain itu, model *tadribat haramiyah* ini, dikembangkan melalui diskusi---melemparkan pertanyaan-pertanyaan atau membantu menjawab dan menjelaskan suatu konsep---sebab berdiskusi akan memacu kreativitas dalam mengembangkan konsep bahan ajar, sehingga pemahaman akan semakin berkembang melalui diskusi tersebut.

Model *tadribat haramiyah* bisa dikembangkan dengan menulis artikel atau buku. ilmiah, sebab dengan tulisan bisa disebarakan kepada masyarakat luas, bahkan menuntut kita untuk benar-benar mempelajari bahan ajar

2006). Guru harus mengembangkan energy dan waktunya untuk semua anak. Adapun anak harus berpindah-pindah antara tekanan dan bersantai dan memerlukan waktu untuk mengatur dirinya dan bertumpu.

yang kita tulis. Bisa juga model *tadribat haramiyah* ini dikembangkan dengan membentuk kelompok belajar dan belajar kelompok secara rutin. Melalui kelompok belajar dapat mempercepat pemahaman terhadap bahan ajar, karena bisa saling berbagi pemahaman. Lebih efektif lagi, model *tadribat haramiyah*⁶ dikembangkan dengan mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual. Ini jelas sekali sangat membantu dalam memahami bahan ajar, sebab aplikasi teori-teori bahan ajar yang telah dikuasai dari hasil membaca buku, seminar, pelatihan, *workshop* dan diskusi harus di realisasikan dalam kehidupan faktual.

Mencermati paparan di atas, dapat dipahami bahwa model *tadribat haramiyah* adalah model peserta didikan

⁶Kurikulum model *tadribat haramiyah* dibuat dengan komponen penghubung sesuai dengan cara guru memperlakukan anak-anak. Kurikulum yang diambil dari teori kasih sayang ini mencakup keamanan dan kesejahteraan, dukungan emosional, pengasuhan dan pemahaman, rasa hormat pada kemandirian, struktur dan peraturan, dan membuka perspektif untuk menjelajahi dunia. Pelengkap komponen penghubung adalah komponen guruan atau cara guru merangsang perkembangan anak-anak, menantang rasa ingin tahu mereka, dan berusaha memahami apa yang mendorong mereka dari dalam dan dari luar.

aktif, cepat dan cerdas melalui peserta didikan berbasis multimedia, diskusi, kelompok belajar, pelatihan dan menulis artikel serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual, sehingga bahan ajar dapat diserap secara mendalam dan mudah untuk diingat kembali.

B. Model *Tadribat Haramiyah Pasif*

Model *tadribat haramiyah pasif* adalah model rata-rata yang masih digunakan secara umum saat ini. *Qira'ah* memberikan andil penguasaan materi 10%, *istima'* 20%, dan *nadzar* secara langsung memberikan kontribusi sebesar 30%. Dengan demikian dapat dicermati bahwa model *tadribat haramiyah pasif* merupakan kategori belajar kurang efektif, sebab hanya mengandalkan membaca dan mendengarkan saja, tanpa ditindaklanjuti oleh perbuatan apapun. Jika model belajarnya seperti ini, harus siap-siap untuk belajar keras agar mampu memahami materi dengan baik dan maksimal.

Pada tingkatan kegiatan *al-Qira'ah* (10 %), *al-istima'* (20%), dan *al-Nadzar Ila al-Shuwar* maupun *al-Usthuwanat al-Muyalzanah* (30%), kegiatan ini, menganggap peserta didik sebagai partisipan, sehingga tingkat daya ingat dan pemahamannya pun akan lebih sedikit. Kemudian pada tingkatan kegiatan adanya pameran/situs dan demonstrasi (50%) serta karyawisata maupun diskusi (70%), peserta didik diberikan suatu kasus permasalahan, maka dari itu peserta didik dapat aktif berfikir mengenai permasalahan tersebut. Pada tingkatan ini masalah yang diberikan masih berupa permasalahan yang konkrit, sehingga peserta didik masih dianggap sebagai partisipan. Selanjutnya pada tingkatan kegiatan bersimulasi dan melakukan hal nyata (90%), peserta didik turun langsung untuk mengamati sebuah permasalahan. Tingkat pemahamannya pun lebih besar, dan disini peserta didik sudah bertindak sebagai pengamat.

Selanjutnya kemampuan yang dicapai peserta didik pada tingkatan kegiatan *al-Qira'ah* dan *al-Istima'* adalah hanya pada mampu mendefinisikan, menggambarkan, mendaftarkan, dan menjelaskan saja, karena pada tingkatan ini kemampuan untuk memahami dan mengingatnya cukup rendah. Pada tingkat kegiatan melihat gambar, menonton video, mengahdiri pameran, dan melihat demonstrasi, kemampuan yang didapatkan adalah mampu menunjukkan, menerapkan, dan mempraktikan, karena pada tingkat ini peserta didik mendapatkan lebih banyak gambaran dan pengetahuan khususnya dalam hal suatu proses. Kemudian yang terakhir pada tinggkat diskusi, bersimulasi dan melakukan hal nyata, kemampuan yang didapatkan merupakan kemampuan yang paling tinggi yaitu mampu menganalisis, mampu menentukan, bahkan hingga mampu membuat , dan mengevaluasi/ menilai sesuatu, karena pada tingkat ini peserta didik pada dasarnya berperan aktif dalam

kegiatan tersebut dan mempunyai tambahan pengalaman, pengetahuan serta wawasan yang lebih luas, sehingga memancing pengalaman belajar dengan pemahaman dan daya ingat yang tinggi.

Dengan demikian, hal yang penting untuk diingat bahwa bukan berarti membaca dan mendengarkan menjadi pengalaman belajar yang tidak berharga, hanya saja ketika dapat melakukan hal yang nyata menyebabkan pemahaman dan daya ingat yang tinggi, maka diyakini bahwa semakin banyaknya indera yang digunakan, semakin besar kemampuan kita untuk memahami dan mengingat sesuatu dari pengalaman belajar tersebut.

C. Model *Tadribat Haramiyah* Aktif

Model *tadribat haramiyah* aktif adalah model di mana sa'at peserta didik dan guru '*mengatakan*' atau '*mengajarkan orang*' atau '*berdiskusi*', maka itu bisa memberikan kontribusi 70% pemahaman materi yang dikuasai, bahkan jika peserta

didik dan guru 'aktif melakukan (mengaplikasikan ilmu)', maka akan memberikan kontribusi 90% pemahaman terhadap materi pelajaran. Statement ini dapat dipahami bahwa belajar yang lebih efektif merupakan kategori model *tadribat haramiyah* aktif, sebab realisasinya mendiskusikan hasil materi yang didapat (entah itu membaca atau mendengarkan), mengajarkannya kembali, mempresentasikan, dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan faktual. Belajar seperti ini dinamakan belajar cerdas, lebih aktif, bahkan waktu yang dibutuhkan untuk memahami konsep serta materi pelajaran menjadi lebih sedikit.

Selanjutnya tingkat daya serap lebih tinggi ada dalam *Participatory Methodology*, yaitu konsep model *tadribat haramiyah* aktif melalui penggunaan beberapa metode pembelajaran di dalam mendukung bahan ajar, di antaranya adalah diskusi kelompok, yang dapat meningkatkan daya serap hingga 50 %, dan eksperimen

sebesar 75 %.⁷ Hal ini membutuhkan pembiasaan dalam menyampaikan pembelajaran bahan ajar. Peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil pembelajaran ke peserta didik lain, sehingga daya serap mereka naik menjadi 90 %. Dari sini dapat dicermati bahwa model *tadribat haramiyah* aktif seperti *Participatory Methodology* ini sangat menarik, sebab peserta didik diarahkan untuk aktif mengamati, bertanya, memikirkan, bereksperimen atau mencoba, sampai pada akhirnya menyampaikan dan mengomunikasikan apa yang telah dipelajarinya kepada guru dan teman-temannya. “Pembelajaran yang berbasis pada eksperimen dan menuntut mereka untuk mengajarkan kepada yang lain itu daya lekatnya lebih tinggi.”.

D. Tahapan Model *Tadribat Haramiyah*

Tidak bisa disangkal bahwa membantu peserta didik melepaskan diri dari situasi kekinian dan keakraban dengan

⁷Desliana Maulipaksi, *Kurikulum 2013 Gunakan Konsep Piramida Pembelajaran Aktif*, 06 Agustus 2014, h. 1

orang yang lebih dewasa (orang tua) merupakan tujuan utama model *tadribat haramiyah*. Menciptakan kemandirian peserta didik pada masa tertentu, terjadi melalui proses siklus belajar jangka pendek yang merupakan bagian dari teori sistem dinamika. Mengulang aneka topik kegiatan sepanjang masa prasekolah akan mendukung siklus belajar jangka panjang pada teori sistem dinamika tersebut. Secara bersamaan, siklus belajar jangka pendek dan jangka panjang mengantarkan peserta didik ke aras berpikir dan belajar lebih tinggi. Model *tadribat haramiyah* menawarkan proses empat tahap yang berdayaguna untuk membantu peserta didik menjadi mandiri. Empat tahap ini terintegrasikan dengan aneka kegiatan dan membantu mereka beranjak dari kondisi konkret, lazim, dan aman ke kondisi abstrak yang dapat mengimajinasikan tentang masa lalu atau masa yang akan datang. Empat tahap ini mencakup orientasi, demonstrasi, perluasan, dan

pendalaman.⁸ Di sini, kedekatan seorang guru (dosen) dengan peserta didiknya dimulai dan secara bertahap dia menciptakan kemandirian kepada mereka.

Tahap Orientasi: pada tahap orientasi, tugas seorang guru (dosen) adalah membantu peserta didik memiliki orientasi pada aktivitas baru tanpa menghadirkan peserta didikan formal baru. Sebagai gantinya guru menciptakan rasa senang terhadap sesuatu yang bertalian dengan aktivitas yang sudah lazim dan akan diberikan kepada mereka.⁹ Di samping itu, sangat mungkin bagi peserta didik untuk memiliki kesenangan terhadap apa yang mereka hadapi dan antisipasi untuk mempelajari sesuatu yang baru. Kemudian, yang tidak diabaikan begitu saja adalah memandu dan memancing peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang mereka telah

⁸Widiatmoko, *Pyramid Post*, www.cito.com, di akses, Rabu, 24 Pebruari 2016, Pukul. 03.55 (Malam) WIB.

⁹Paparan lebih konkrit bahwa *tahap orientasi* merupakan langkah awal, dan bukan langkah peserta didikan, akan tetapi langkah yang di buat untuk membantu peserta didik berorientasi pada konteks fokus proyek. (Meli Novikasari, *Op.Cit.*, h. 8).

ketahui dan sesuatu yang menjadi daya tarik dan rasa senang mereka.

Tahap Demonstrasi: pada tahap demonstrasi, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam peserta didikan melalui rasa (senses). Maksudnya aktivitas baru dimungkinkan untuk dapat didiskusikan dan diidentifikasi, karena peserta didik sebenarnya telah terlibat di dalam pengalaman multiaspek di mana mereka dapat mengilustrasikan pemahaman mendasar mereka. Pada tahap ini juga, persepsi sensori merupakan kata kunci untuk menyingkap tabir tentang peserta didikan yang lebih kompleks dan berkelanjutan. Berikutnya, peserta didik menyelami konsep belajar dalam nuansa modern dan keakraban sebagaimana yang mereka rasa, dengar, lihat, sentuh, dan cium.¹⁰

¹⁰Tahap *Demonstrasi* merupakan langkah peserta didikan pertama dimulai dekat dengan dunia saat peserta didik mengalaminya. Guru memberi aneka contoh konkret yang jelas, sehingga mereka benar-benar dapat mencerna secara baik dan benar. (Meli Novikasari, *Ibid.*).

Tahap Perluasan: pada tahap perluasan ini, peserta didik dimungkinkan untuk memperluas pemahaman konseptualnya yang dilakukan dengan cara mengaitkan dengan konsep lain, menguji ciri-ciri yang relevan, membandingkan, dan mencari persamaannya.¹¹ Di sini, bahasa memainkan peranan penting untuk membuat perbandingan antarkonsep dan mengintegrasikan pengalaman mereka. Pada tahap ini juga, seorang guru berperan untuk membantu peserta didik mandiri dengan mengajukan aneka pertanyaan yang mengacu kepada sesuatu yang telah atau belum terjadi bahkan sesuatu yang abstrak atau konkret.

Tahap Pendalaman: tahap pendalaman membantu peserta didik menerapkan apa yang mereka alami di tahap sebelumnya ke dalam situasi yang baru dengan berbagai kegiatan yang lebih sulit. Selama tahap pendalaman ini,

¹¹Tahap perluasan merupakan karakteristik yang relevan dicari dalam berbagai contoh, perbandingan dibuat dan contoh yang lebih sulit diperkenalkan kepada peserta didik. (Meli Novikasari, *Ibid.*).

peserta didik memecahkan persoalan secara mandiri. Mereka beralih dari pengalaman konkret ke berpikir abstrak. Pada tahap ini juga, peserta didik mulai menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka secara fleksibel. Peranan seorang guru di posisi ini adalah memberikan ragam pertanyaan secara mendalam memungkinkan mereka merefleksikan apa yang di alami, bahkan mampu menarik simpulan dari pengalaman yang mereka peroleh itu.¹² Di dalam melakukan proses empat langkah ini, anak-anak akan beralih dari pemahaman dasar ke pemecahan masalah yang lebih kompleks. Ini bisa jadi berupa kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan daya imajinasinya,

¹²Tahap Pendalaman merupakan langkah terakhir dari empat tahap peserta didikan *tadribat haramiyah* yang bertujuan mendorong peserta didik untuk menggunakan apa yang mereka pelajari melalui demonstrasi dan perluasan dalam situasi yang baru dan kerap lebih sulit. Guru membiarkan peserta didik mengantisipasi situasi baru. Bahkan guru mendorong peserta didiknya untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, kemudian menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka alami. Buku bergambar berjudul *interactive storytelling* merupakan hasil penelitian (stoep & van Elsacker, 2005), memapertegas bahwa “membaca” buku bergambar lebih dari sekali dengan cara yang teratur lebih afektif daripada membacanya hanya satu kali. (Meli Novikasari, *Ibid.* h. 8-9).

memperluas cara pandangnya, melakukan lompatan dari kondisi yang konkret ke pemahaman yang mendalam, luas, dan bermakna.

BAB IV

DESAIN BAHAN AJAR

MODEL TADRIBAT HARAMIYAH

A. Dimensi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen kurikulum, dimana tujuan pembelajaran ini, hal vital yang harus di desain sedemikian rupa, untuk mencapai target yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. *Cranton* mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai proses pembelajaran.¹ Sementara itu, *Mager* mengekspresikan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan peserta didik menunjukkan kinerja yang diinginkan dimana sebelumnya mereka tidak mampu.² Di samping itu, *learning objectives are statements*

¹Pratricia Cranton, *Planning Instruction for Adult Learner*, Toronto: Wall and Emerson, Inc. 1989, dalam Hisyam Zaini, dkk. Desain Pembelajaran di Perpendidikan Tinggi, Yogyakarta: CTSD, 2002, h. 56

²Mager dalam Hisyam Zaini, dkk., *Ibid.*, h. 57

articulating the learning your students will achieve in your course. Artinya tujuan pembelajaran adalah barbagai pernyataan yang menyatakan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik pada bidang studi anda.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah tujuan pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab--- baik dalam komunikasi kelompok terbatas, maupun komunikasi kelompok luas. Konkritnya adalah diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan dan mengkomunikasikan topik-topik tertentu secara baik dan benar. Contohnya, peserta didik dapat mengkomunikasikan ungkapan-ungkapan bahasa Arab terkait dengan topik *maktabah al-jami'ah*, *thalabah judud*, *diraasah al-lughah al-'arabiyah*, dan lain-lain.

Selanjutnya urgensi merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. untuk memfokuskan pendidik terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi bahasa Arab yang tidak relevan;
- b. untuk memfokuskan peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari (menghindari mempelajari materi bahasa Arab yang tidak relevan);
- c. untuk menentukan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih disukai atau cocok untuk pembelajaran;
- d. untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes bahasa Arab atau item tes terbaik yang menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

Adapun contoh konkrit tujuan pembelajaran desain bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah* adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat mengungkapkan satu kosakata (*mufradat*) dengan baik dan benar;

2. Peserta didik dapat mengembangkan satu kosakata (*mufradat*) menjadi dua kosakata (*mufradat*) dengan baik dan benar;
3. Peserta didik dapat mengembangkan dua kosakata (*mufradat*) menjadi tiga kosakata (*mufradat*) dengan baik dan benar;
4. Peserta didik dapat mengembangkan tiga kosakata (*mufradat*) menjadi empat kosakata (*mufradat*) dengan baik dan benar;
5. Peserta didik dapat mengembangkan empat kosakata (*mufradat*) menjadi lima kosakata (*mufradat*) dengan baik dan benar;
6. Peserta didik dapat mengulang kembali pengembangan lima kosakata (*mufradat*) dalam lima kalimat (*jumlah*) dengan baik dan benar.

B. Dimensi Bahan Ajar

Dimensi bahan ajar adalah bagian dari kurikulum, sebab tanpa bahan ajar tidak mungkin suatu proses pembelajaran akan berlangsung, karena pendidik tidak dapat menentukan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Contoh konkrit bahan ajar bahasa Arab model tadribat haramiyah dapat dilihat paparannya berikut ini.

دِرَاسَةُ اللِّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

أُدْرُسُ

أُدْرُسُ اللِّغَةَ

أُدْرُسُ اللِّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ

أُدْرُسُ اللِّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فِي مِصْرَ

أُدْرُسُ اللِّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فِي مِصْرَ مَعَ الْمِصْرِيِّينَ

مَاذَا تَعْمَلُ ؟

مَاذَا تَدْرُسُ ؟

أَيُّ لُغَةٍ تَدْرُسُ ؟

أَيْنَ تَدْرُسُ اللِّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ ؟

مَعَ مَنْ تَدْرُسُ اللِّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فِي

مِصْرَ ؟

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ

أُصَلِّي

أَصَلِّيَ الظُّهْرَ
أَصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً
أَصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً فِي الْمَسْجِدِ
أَصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً فِي الْمَسْجِدِ مَعَ عَائِلَتِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تُصَلِّي ؟
أَ تُصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً أَمْ مُنْفَرِدًا ؟

أَيْنَ تُصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً ؟
مَعَ مَنْ تُصَلِّيَ الظُّهْرَ جَمَاعَةً ؟
قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

أَقْرَأُ
أَقْرَأُ الْقُرْآنَ
أَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ
أَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ فِي الْمُصَلَّى
أَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ فِي الْمُصَلَّى مَعَ مُدَرِّسِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَقْرَأُ ؟
أَيُّ قُرْآنٍ تَقْرَأُ ؟
أَيْنَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ ؟
مَعَ مَنْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ فِي
الْمُصَلَّى ؟

غَسْلُ الْمَلَابِسِ

أَغْسِلُ
أَغْسِلُ الْمَلَابِسَ
أَغْسِلُ الْمَلَابِسَ الْجَدِيدَةَ
أَغْسِلُ الْمَلَابِسَ الْجَدِيدَةَ فِي الْمَغْسَلِ
أَغْسِلُ الْمَلَابِسَ الْجَدِيدَةَ فِي الْمَغْسَلِ مَعَ الْخَادِمَةِ
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَغْسِلُ ؟
أَيُّ مَلَابِسٍ تَغْسِلُ ؟
أَيْنَ تَغْسِلُ الْمَلَابِسَ الْجَدِيدَةَ ؟
مَعَ مَنْ تَغْسِلُ الْمَلَابِسَ الْجَدِيدَةَ فِي
الْمَغْسَلِ ؟

تَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ

أَتَتَنَاوَلُ
أَتَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ
أَتَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ اللَّذِيذَ
أَتَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ اللَّذِيذَ عَلَى الْمَائِدَةِ
أَتَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ اللَّذِيذَ عَلَى الْمَائِدَةِ مَعَ عَائِلَتِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَتَنَاوَلُ ؟
أَيُّ طَعَامٍ تَتَنَاوَلُ ؟

أَيْنَ تَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ اللَّذِيذَ ؟
مَعَ مَنْ تَتَنَاوَلُ الطَّعَامَ اللَّذِيذَ عَلَى

المائدة ؟

كِتَابَةُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ

أَكْتُبُ

أَكْتُبُ الْمَوَادِّ

أَكْتُبُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ

أَكْتُبُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ فِي غُرْفَةِ الدِّرَاسَةِ

أَكْتُبُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ فِي غُرْفَةِ الدِّرَاسَةِ مَعَ أَصْدِقَائِي

مَاذَا تَعْمَلُ ؟

مَاذَا تَكْتُبُ ؟

أَيُّ مَوَادِّ تَكْتُبُ ؟

أَيْنَ تَكْتُبُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ ؟

مَعَ مَنْ تَكْتُبُ الْمَوَادِّ الدِّرَاسِيَّةِ فِي غُرْفَةِ

الدِّرَاسَةِ ؟

مُقَابَلَةُ الطَّبِيبِ

أُقَابِلُ

أُقَابِلُ الطَّبِيبَ

أُقَابِلُ طَّبِيبَ الْأَسْنَانِ

أَقَابِلُ طَبِيبَ الْأَسْنَانِ فِي الْمُسْتَشْفَى
أَقَابِلُ طَبِيبَ الْأَسْنَانِ فِي الْمُسْتَشْفَى مَعَ وَالِدِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَنْ سَتَقَابِلُ ؟
أَيُّ طَبِيبٍ سَتَقَابِلُ ؟
أَيْنَ سَتَقَابِلُ طَبِيبَ الْأَسْنَانِ ؟
مَعَ مَنْ سَتَقَابِلُ طَبِيبَ الْأَسْنَانِ فِي
الْمُسْتَشْفَى ؟

فِي الْفَنْدُقِ

أَقِيمُ
أَقِيمُ ثَلَاثَ أُسَابِيعَ تَقْرِيْباً
أَقِيمُ ثَلَاثَ أُسَابِيعَ تَقْرِيْباً فِي الْفَنْدُقِ
أَقِيمُ ثَلَاثَ أُسَابِيعَ تَقْرِيْباً فِي الْفَنْدُقِ مَعَ أَصْدِقَائِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
كَمْ يَوْمًا سَتَقِيمُ هُنَا ؟
أَيْنَ تَقِيمُ ثَلَاثَ أُسَابِيعَ تَقْرِيْباً ؟
مَعَ مَنْ تَقِيمُ ثَلَاثَ أُسَابِيعَ تَقْرِيْباً فِي الْفَنْدُقِ
؟

زِيَارَةُ الْمَعْرُضِ

أَزُورُ

أَرْوُرُ مَعْرِضاً
أَرْوُرُ مَعْرِضَ الْهَوَايَاتِ
أَرْوُرُ مَعْرِضَ الْهَوَايَاتِ فِي الثَّامِنَةِ لَيْلاً
أَرْوُرُ مَعْرِضَ الْهَوَايَاتِ فِي الثَّامِنَةِ لَيْلاً مَعَ أُسْرَتِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَرْوُرُ ؟
أَيُّ مَعْرِضٍ تَرْوُرُ ؟
فِي أَيِّ سَاعَةٍ تَرْوُرُ مَعْرِضَ الْهَوَايَاتِ ؟
مَعَ مَنْ تَرْوُرُ مَعْرِضَ الْهَوَايَاتِ فِي
الثَّامِنَةِ لَيْلاً ؟

إِسْتِغْرَاقُ الْأَوْقَاتِ

أَسْتِغْرِقُ
أَسْتِغْرِقُ الْأَوْقَاتِ
أَسْتِغْرِقُ الْأَوْقَاتِ لِدِرَاسَةِ الْعُلُومِ الْعَرَبِيَّةِ
أَسْتِغْرِقُ الْأَوْقَاتِ لِدِرَاسَةِ الْعُلُومِ الْعَرَبِيَّةِ فِي الْأَزْهَرِ
الشَّرِيفِ
أَسْتِغْرِقُ الْأَوْقَاتِ لِدِرَاسَةِ الْعُلُومِ الْعَرَبِيَّةِ فِي جَامِعَةِ
الْأَزْهَرِ
مَعَ الْأَسَاتِيزِ فِيهَا
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَسْتِغْرِقُ ؟
لَايَ شَيْءٍ تَسْتِغْرِقُ الْأَوْقَاتِ ؟

أين تستغرق الأوقات لدراسة العلوم
العربية؟

مع مَنْ تستغرق الأوقات لدراسة العلوم
العربية

في جامعة الأزهر؟

تحضير الخيمة

أُحْضِرُ

أُحْضِرُ الخيمةَ

أُحْضِرُ الخيمةَ الجميلةَ

أُحْضِرُ الخيمةَ الجميلةَ في شاطئ البحرِ

أُحْضِرُ الخيمةَ الجميلةَ في شاطئ البحرِ مع عائلتي

ماذا تَعْمَلُ ؟

ماذا تُحْضِرُ ؟

أَيُّ خِيْمَةٍ تُحْضِرُ ؟

أين تُحْضِرُ الخيمةَ الجميلةَ ؟

مع مَنْ تُحْضِرُ الخيمةَ الجميلةَ في شاطئِ

البحرِ ؟

شراء المعجم العربي

أَشْتَرِي

أَشْتَرِي معجماً

أَشْتَرِي معجماً عربياً

أَشْتَرِي معجماً عربياً في المكتبةِ

أَشْتَرِي معجماً عربياً في المكتبةِ مع البائعِ

ماذا تَعْمَلُ ؟
ماذا تَشْتَرِي ؟
أَيُّ مَعْجَمٍ تَشْتَرِي ؟
أَيْنَ تَشْتَرِي مَعْجَمًا عَرَبِيًّا ؟
مَعَ مَنْ تَشْتَرِي مَعْجَمًا عَرَبِيًّا فِي
المَكْتَبَةِ ؟

قراءة المجلة

أَقْرَأُ
أَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ
أَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ الْعَرَبِيَّةَ
أَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ الْعَرَبِيَّةَ أَمَامَ الْبَيْتِ
أَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ الْعَرَبِيَّةَ أَمَامَ الْبَيْتِ مَعَ عَائِلَتِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَقْرَأُ ؟
أَيُّ مَجَلَّةٍ تَقْرَأُ ؟
أَيْنَ تَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ الْعَرَبِيَّةَ ؟
مَعَ مَنْ تَقْرَأُ الْمَجَلَّةَ الْعَرَبِيَّةَ أَمَامَ
الْبَيْتِ ؟

تَعْلُمُ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ

أَتَعْلَمُ
أَتَعْلَمُ اللُّغَةَ
أَتَعْلَمُ اللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ

أَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ فِي التَّعْلِيمِ الْإِضَافِيِّ
أَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ فِي التَّعْلِيمِ الْإِضَافِيِّ مَعَ أَصْحَابِي
مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَتَعَلَّمُ ؟
أَيُّ لُغَةٍ تَتَعَلَّمُ ؟
أَيْنَ تَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ ؟
مَعَ مَنْ اللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ فِي التَّعْلِيمِ
الْإِضَافِيِّ ؟

فَتْحُ الْكِتَابِ

أَفْتَحُ
أَفْتَحُ الْكِتَابَ
أَفْتَحُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ
أَفْتَحُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ فِي الْمَكْتَبَةِ
أَفْتَحُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ فِي الْمَكْتَبَةِ مَعَ أَصْدِقَائِي

مَاذَا تَعْمَلُ ؟
مَاذَا تَفْتَحُ ؟
أَيُّ كِتَابٍ تَفْتَحُ ؟
أَيْنَ تَفْتَحُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ ؟
مَعَ مَنْ تَفْتَحُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ فِي
الْمَكْتَبَةِ ؟

C. Dimensi Pendekatan Pembelajaran

Dimensi pendekatan secara terminologis adalah kumpulan asumsi yang berkaitan dengan linguistik (kebahasaan), dan ia bersifat aksiomatis. Sedangkan metode merupakan cara pendidik di dalam mengekspresikan bahan ajar yang berkaitan dengan pendekatan, dan ia bersifat prosedural. Selanjutnya teknik merupakan aksi pendidik di lapangan dalam merealisasikan bahan ajar, dan ia bersifat implementatif. Ketiga istilah ini saling berkaitan secara hirarkis satu sama lainnya, karena pendekatan dijabarkan oleh metode, dan metode itu sendiri dijabarkan oleh teknik. Terkait dengan hal tersebut, maka ada beberapa pendekatan pembelajaran bahasa Arab yaitu pendekatan struktural, pendekatan fungsional, pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis media, pendekatan humanistik, pendekatan aural oral, pendekatan analisis dan non analisis. *Pendekatan pertama* berasumsi bahwa bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri dari

komponen-komponen bahasa, yaitu komponen bunyi bahasa (*al-ashwat*), kosakata (*al-mufradat*), dan tatabahasa (*al-qawa'id*). Komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang berdasarkan suatu struktur tertentu.³ Dalam struktur itu bagian kecil secara bersama-sama membentuk bagian-bagian yang lebih besar, berikutnya bagian-bagian lebih besar tadi, membentuk bagian-bagian yang lebih besar lagi, demikian seterusnya, sampai terformatnya bahasa sebagai struktur terbesar. Dalam perspektif sasaran, bahwa pendekatan struktural mendeskripsikan bahasa sebagai sesuatu yang memiliki struktur, dan terdiri dari komponen-komponen yang dapat dibedakan dan dipisahkan satu dari yang lainnya. *Pendekatan kedua* berharap kepada pendidik untuk selalu merealisasikannya, dengan fokus mempraktekkan sinergisitas ide dan inovasinya, sehingga peserta didik akan kaya kosakata dan gramatika dengan

³M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB Bandung, 1996, Cet. Ke-1, h. 9

didukung oleh media sebagai akurasi penggunaan bahasa. Konteks ini bukan merupakan satu-satunya tujuan yang membatasi substansinya, bahkan sebaiknya peserta didik menggunakan kosakata baru sebagaimana yang telah mereka pelajari. *Pendekatan ketiga* mengacu kepada kolektifitas sasaran teori yang berpandangan bahwa apa substansi bahasa? Di sisi lain para pakar berpendapat bahwa pendekatan komunikatif telah berbicara tentang perubahan strategi di dalam teknik pembelajaran bahasa kedua (bahasa arab), sehingga pendekatan komunikatif dianggap sebuah pendekatan paripurna yang memiliki batasan dan ciri khas tertentu. *Pendekatan keempat* ini memiliki tujuan untuk memperjelas konteks makna kata, kalimat dan konsesp-konsep baru kultural melalui penggunaan foto, peta, gambar, sample hidup, kartu dan lain sebagainya terkait dengan aspek yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol kata asing. Pengembangan media ini dapat

dilengkapi dengan kaset, video, CD, Slide serta komputer yang tataran praktisnya pada lembaga bahasa. *Pendekatan kelima* ini bertujuan memperkuat sinergisitas komunikasi antar manusia dari aneka kultur. Langkah pertama dalam merealisasikan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dari aneka kultur untuk berbicara tentang identitas diri, dan mengekspresikan perasaan masing-masing, serta mereka saling *sharing* satu sama lain apa yang mereka miliki. *Pendekatan keenam* memiliki asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, sedangkan bahasa tulis adalah merupakan hasil representasi dari ujaran.⁴ Berangkat dari asumsi ini, maka bahasa, pertama kali yang harus dikenalkan adalah ujaran, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mengucap dan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa, yaitu dimulai dari memeperdengarkan

⁴Radliyah Zaenuddin, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2005, Cet. Ke-1, h. 35

huruf arab, kata, kalimat sampai menulis makalah berbahasa Arab, hal ini dilakukan secara menirukan individual atau kolektif sampai peserta didik mampu untuk menghafalnya. *Pendekatan ketujuh* mengacu kepada kolektifitas idiom bahasa dan sociolinguistik. Hal ini bertentangan dengan sasaran aliran kulturalisme yang menganalisis seputar analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan analisis format surat dan nadzam (*discourse analysis*) serta teori komunikasi lisan. Mencermati beberapa pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan yang tepat untuk pembelajaran desain bahan ajar model tadribat haramiyah adalah pendekatan komunikatif⁵, pendekatan berbasis media dan pendekatan aural oral.

⁵Banyak para pakar mendiskusikan sekitar pendekatan ini. Di antara mereka berpendapat bahwa komunikatif bukanlah merupakan pendekatan sepenuhnya yang memiliki karakteristik tertentu atau ciri khas yang jelas. Akan tetapi ia merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan tertentu yaitu melatih peserta didik melalui presentasi dan inovasi bahasa, serta bukan hanya sekedar bagus gramatika yang disajikan. Pendekatan komunikatif ini mengacu kepada kolektifitas sasaran teori yang berpandangan bahwa apa substansi bahasa? Di sisi lain para pakar berpendapat bahwa pendekatan komunikatif telah

D. Dimensi Metode Pembelajaran

Dimensi *Metode (al-Thariqah)* yang secara terminologis adalah cara pendidik di dalam menyajikan materi pelajaran ketika terjadi proses pembelajaran.⁶ Term ini senada dengan ungkapan yang terdapat dalam '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*' yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷ Dengan demikian maka *Metode (al-Thariqah)* adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal, dengan ungkapan lain bahwa metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan

berbicara tentang perubahan strategi di dalam teknik pembelajaran bahasa kedua (bahasa arab), sehingga pendekatan komunikatif dianggap sebuah pendekatan paripurna yang memiliki batasan dan ciri khas tertentu. Apabila para pakar penggagas ide ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa bertujuan komunikasi interaktif antar manusia, maka tidak perlu lagi merumuskan tujuan baru, metode dan pendekatan lainnya, karena sudah eksis sebelumnya. Mungkin yang perlu diperbaharui disini adalah konsep variatif, eksploratif sekitar pembelajaran bahasa.

⁶Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1988, Cet. ke-2, h. 45.

⁷Dep Dik Bud., *Op. Cit.*, h. 581.

pendekatan yang ditentukan, namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode (*al-Thariqah*) itu sendiri bersifat prosedural.

Di sisi lain ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* yaitu metode gramatika-tarjamah, metode langsung, metode membaca, metode aural-oral, metode campuran, metode komunikasi, metode analisis kontrastif dan metode analisis komparatif. *Metode Pertama* memfokuskan kajian terhadap teks bahasa dan informasi sekitar kebahasaan yang mengacu kepada eksplanasi gramatika, kosakata serta menampilkan praktik fungsi bahasa dalam format dialog dan problematika situasi kehidupan.⁸ Konteks ini dipertegas oleh De Saussure (1913) bahwa bahasa merupakan kolektifitas unsur, kosakata atau kalimat (isim, huruf dan fi'il), di samping nahwu dan sharaf yang

⁸Himadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu'ashirah fi Tadris al-Lughah al-Arabiyyah wa Lughat al-Hayyah al-Ukhra Li Ghairi al-Nathiqina Biha*, al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987, h. 39

memiliki hubungan hirarkis antar unsur-unsur dimaksud. Selanjutnya metode ini muncul dilatar belakang oleh kebangkitan Eropa abad ke-15, dimana sekolah dan universitas Eropa mewajibkan peserta didik dan mahasiswa belajar bahasa latin, karena memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi guna mengkaji teks-teks klasik. Metode ini juga merupakan cerminan yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Yunani Kuno dan latin serta sudah berlangsung berabad-abad.

Akan tetapi populer dengan istilah “*Grammar Translation Method*” pada abad ke-19, ketika metode ini diaplikasikan secara luas di benua Eropa. Lebih jauh dipaparkan bahwa metode ini populer dan direalisasikan dalam proses pembelajaran bahasa arab di negara-negara arab dan Islam lainnya termasuk Indonesia, sampai akhir abad ke-19.⁹ Metode kedua ini muncul pada abad ke-19

⁹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode dan Teknik*, Malang: Misykat, 2005, Cet. Ke-1, h. 30

masehi adalah akibat ketidak puasan terhadap hasil pembelajaran bahasa arab, di samping merupakan reaksi dari kelemahan metode gramatika-tarjamah yang memiliki asumsi bahwa gramatika merupakan bagian dari falsafat dan logika, sehingga belajar bahasa apapun, termasuk belajar bahasa arab dapat memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah dan menguatkan hafalan. Konteks ini tententunya bertentangan dengan asumsi metode langsung, yaitu proses pembelajaran bahasa arab sama dengan pembelajaran bahasa ibu, artinya penggunaan bahasa harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi melalui mendengar dan berbicara. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir dan praktek bahasa sasaran (arab), dan penggunaan bahasa ibu sejauh mungkin harus dihindari sama sekali. *Metode ketiga* merupakan reaksi atas metode langsung yang hanya

memprioritaskan keterampilan berbicara, dan mengabaikan tiga keterampilan lainnya (mendengar, membaca, dan menulis).

Atas dasar inilah, maka para pendidik dan pakar bahasa termotivasi untuk mencetuskan sebuah gagasan metode kontemporer sesuai dengan perkembangan pembelajaran bahasa. Pada waktu itu berkembang opini bahwa pembelajaran bahasa asing termasuk di dalamnya adalah bahasa arab dengan target semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil.¹⁰ Oleh karena itu pada tahun 1929 Profesor Coleman mengemukakan sebuah konsep realistis bahwa pembelajaran bahasa yang memfokuskan kepada keterampilan membaca adalah metode membaca. Metode ini diaktualisasikan pada lembaga pendidikan formal dan perguruan tinggi Amerika serta

¹⁰Fuad Effendy, *Op. Cit.*, h. 40

lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Eropa.¹¹ Kendati metode ini populer dengan terminologi metode membaca, bukan berarti keterampilan berbahasa yang lain diabaikan, akan tetapi dalam porsi yang minimal.

Metode membaca ini memiliki sebuah asumsi bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil, dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab), maka keterampilan membaca hendaknya diprioritaskan, tentunya dengan tanpa mengesampingkan porsi pembelajaran menulis, berbicara, istima' dan menerjemah teks.¹² Di sisi lain, bahwa model pembelajaran melalui metode membaca sangat populer di Eropa, Mesir, Timur Tengah adalah model *Michael West* yang dijadikan dalam sebuah sinopsis kajian ilmiah

¹¹Shalah Abdul Majid al-Arabi, *Ta'allumu al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha; Baina al-Nadzariyah wa Tathbiq*, al-Qahirah:Maktabah Lubnan, 1981, Cet. Ke-1, h. 43

¹²Radliyah Zaenuddin, *Op. Cit.*, h. 40

pembelajaran bahasa Inggris dalam format buku bacaan permanen yang mengacu kepada prinsip-prinsip ilmiah.

Buku primernya yang muncul adalah mengkaji tentang *daftar kosakata* yang menjelaskan kata-kata populer dan berfrekwensi tinggi digunakan. Sedangkan kata-kata yang berfrekwensi rendah disajikan pada level akhir. Lebih jauh West menegaskan dalam buku suplemennya bahwa urgensi kosakata bahasa ditulisnya secara konkrit sejak level awal hingga level akhir. West juga memaparkan, membaca dalam hati (*silent reading*) adalah lebih vital, jika dibandingkan dengan membaca nyaring (*aloud reading*).¹³ *Metode keempat* ini secara historis muncul pada tahun 60-an, yaitu abad ke-20 di Amerika Serikat,¹⁴ dimana sekolah-sekolah modern menggunakannya secara intensif. Di sisi lain, metode ini juga merupakan reaksi terhadap metode

¹³Shalah Abdul Majid al-Arabi, *Op. Cit.*, h. 44

¹⁴Moh. Matsna HS., *Usaha Mencari Metode Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*, Jakarta: Mimbar dan Budaya IAIN Syarif Hidayatullah, 1992/1993, No. 25, h. 52

membaca yang dipandang sudah tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan manusia yang begitu kompleks. Fokus kajian metode aural-oral ini adalah empat keterampilan berbahasa, yaitu bagaimana mendengar, berbicara, membaca dan menulis.¹⁵ Sehingga menurut metode ini, bahasa itu adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, yang berimplikasi kepada perkembangan komunikasi interaktif antar individu, sekaligus merupakan kebutuhan manusia terhadap bahasa untuk dipergunakan dalam komunikasi dimaksud. Dari konteks ini, maka metode ini berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran. Oleh karena itu pembelajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya, tentunya sebelum melangkah kepada pembelajaran membaca dan menulis.

¹⁵Kamal Ibrahim Badri dan Mamduh Nuruddin, *Mudzakkirat Usus Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina Biha*, Jakarta: Jami'ah Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyah bi Indunisia, h. 4

Metode Aural-Oral ini juga populer dengan istilah *Informant Drill Method* yang memiliki ciri-ciri tertentu. *Metode kelima* ini dikenal dengan ‘Metode aktif’, begitu juga halnya di Prancis, dalam bahasa Indonesia boleh diterjemahkan dengan metode campuran.¹⁶ Munculnya ide campuran ini, karena ia merupakan campuran dari unsur-unsur metode lainnya, terutama yang terdapat dalam *al-Tariqah al-Mubasyirah* dan *Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*. Di sisi lain metode ini memiliki asumsi bahwa (1) tidak ada metode yang ideal karena masing-masing terdapat kelemahan dan kekuatan; (2) setiap metode mempunyai kekuatan yang dapat dimanfa'atkan untuk mengefektifkan pembelajaran; (3) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan terhadap metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan; (4) tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semua tujuan, semua pendidik, semua peserta didik,

¹⁶A. Akrom Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodologik Sekilas*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet. Ke-1, h, 12.

semua program pembelajaran; (5) yang paling vital dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode; (6) setiap pendidik memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁷ *Metode keenam* ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan (kompetensi) bawaan yang disebut dengan “alat pemerolehan bahasa” (*Language Acquisition Device*).

Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal, sehingga relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus - response - inforcement* dipersoalkan. Asumsi berikutnya adalah penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), akan tetapi mencakup beberapa

¹⁷Ahmad Fu'ad Effendy, *Op. Cit.*, h. 71

kompetensi dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi, dan tujuan interaksi.¹⁸ *Metode ketujuh* ini secara historis muncul dalam perspektif kajian ilmiah yaitu pada tahun 40-an masehi. Konteks ini dengan asumsi dasar bahwa “teknik pemilihan bahan ajar bahasa dipersiapkan untuk buku dars”. Dua Professor ternama *Fries dan Lado* pada tahun 1945 mengemukakan bahwa “bahan ajar bahasa yang ideal adalah mendeskripsikan dua kajian bidang ilmu bahasa; yaitu ilmu bahasa yang sedang dipelajari dikontraskan dengan ilmu bahasa asli peserta didik. Selanjutnya pada tahun 1957 terbit pertama kali buku yang ditulis dalam bahasa Inggris dikarang oleh pakar linguistik populer adalah *Dr. Robert Lado* sebagai referensi para peneliti terkait dengan teknik studi analisis kontrastif.¹⁹ Lebih jauh ia memaparkan bahwa manfa’at

¹⁸Ahmad fu’ad Effendy, *Ibid.*, h. 54

¹⁹Mahmud Ismail Shini, *I’dad al-Mawad al-Ta’limiyah Li Tadris al-Lughat al-Ajnnabiyah Ba’d al-Usus al-Amah*, Fi Dirasat Majallah

metode analisis kontrastif dalam proses pembelajaran adalah prioritas dalam sektor persiapan bahan ajar. Secara tegas ia mengungkapkan bahwa “sesuatu yang vital dalam persiapan bahan ajar yaitu mengkomparasikan secara kontrastif antara bahasa dan budaya asli (bahasa peserta didik) dengan bahasa dan budaya asing.

Term ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa perbedaan prinsipil ditengah proses pembelajaran. Ternyata metode analisis kontrastif ini bukan hanya untuk mengkontraskan dalam bidang persiapan bahan ajar *an sich*, akan tetapi merambah kearah pembelajaran bahasa asing (arab), dan bahkan dalam sektor bunyi bahasa. *Metode kedelapan* ini muncul, sesungguhnya sejalan dengan munculnya linguistik komparatif pada abad ke-19, dengan asumsi bahwa “diversifikasi bahasa itu sesungguhnya terdiri dari satu rumpun bahasa”. Sehingga objek kajian metode

analisis komparatif ini adalah phonology, morphology, syntax serta lexical dalam konteks satu rumpun bahasa arab yang selalu berkembang.²⁰ Di sisi lain metode analisis komparatif akan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan terkait dengan kajian kesulitan dan kesalahan berbahasa, termasuk di dalamnya adalah kajian metodologi pembelajaran bahasa arab. Apabila dikaitkan dengan pendapat Van Dalen tentang jenis-jenis *Interrelationship Studies*,---dalam konteks penelitian---maka penelitian komparatif boleh jadi bisa dimasukkan sebagai penelitian kedua yaitu *causal comparative studies*, yaitu ingin membandingkan dua atau tiga peristiwa dengan melihat beberapa penyebabnya.²¹ Definisi senada dikemukakan Yatim Riyanto bahwa *Penelitian Kausal Komparatif* adalah

²⁰R.H. Robins, A Short History of Linguistics dalam Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah al-Arabiyah Madkhal Tarikhi Muqaran Fi Dau'i al-Turats wa al-lughat al-Samiyah*, Kuwait: Wakalah al-Mathbu'ah, 1973, Cet. Ke-1, h. 35

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-12, h. 236-237

merupakan penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab data yang dikumpulkan.²² Berdasarkan beberapa metode pembelajaran di atas, dapat dicermati bahwa dalam pembelajaran desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* adalah metode langsung, campuran dan *aural oral metod*.

Mencermati paparan di atas, maka aplikasi pembelajaran bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah* melalui tiga metode dimaksud, dapat dilihat secara detail berikut ini.

Langkah presentasi pembelajaran bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah* melalui metode langsung:

1. Pendidik memberikan perhatian besar dalam konteks penyajian materi secara lisan, khususnya pada bulan-bulan pertama;

²²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, Cet. Ke-2, h. 34

2. Latihan berikutnya pendidik menampilkan teks dan mendiskusikannya secara lisan, sebelum memerintahkan peserta didik untuk membaca. Hal ini diklasifikasikan melalui proses klasikal, kelompok dan individual;
3. Aktivitas berikutnya, memberikan kebebasan pendidik untuk menampilkan pertanyaan terkait dengan materi yang didiskusikan tadi dengan menggunakan bahasa arab, di samping bahasa ibu sedapat mungkin dihindari dalam proses pembelajaran;
4. Gramatika dipresentasikan secara fungsional dalam kondisi lisan melalui pendekatan induktif;
5. Penyajian karangan bebas secara lisan dari teks bacaan yang telah disajikan dan didiskusikan sebelumnya;
6. Penggunaan sistem tarjamah hanya sebatas minimal--- bagi peserta didik level *intermediate* dan *advanced*---serta sangat dihindari pada level *elementary*;

7. Menampilkan materi yang memungkinkan peserta didik memahami budaya Arab.²³

Berdasarkan term di atas, maka dapat ditarik sebuah sinopsis bahwa metode langsung sangat memprioritaskan keterampilan berbicara, dengan tanpa mengabaikan tiga keterampilan lainnya (keterampilan mendengar, membaca, dan menulis). Di samping membutuhkan pendidik yang handal dan relatif lancar berbicara bahasa arab (*native speaker*), sehingga terpenuhinya kedua komponen dimaksud akan berimplikasi kepada tercapainya tujuan pembelajaran bahasa arab secara maksimal, yang memang sudah diprogramkan secara rapih. Dengan demikian, maka sangat minim sekali akan menemukan sebuah kegagalan, dengan program yang terencana secara akurat. Dengan demikian, maka bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah* bisa menggunakan metode ini di dalam realisasi pembelajarannya.

²³Zulhannan, *Taraiq Tadris al-Lughah al-Arabiyah Baina al-Nadzariyah wa al-Tathbiq*, Bandar Lampung: al-Nuur, 2005, Cet. Ke-1, h. 66-67

Selanjutnya langkah peresentasi pembelajaran bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah* dengan metode campuran ini dapat dilakukan melalui proses tahapan berikut:

1. Tahapan pertama, peserta didik diajarkan bercakap-cakap (*hiwar* atau *muhadatsah*).
2. Tahapan kedua, peserta didik diajarkan menulis (*kitabah/Insyah*).
3. Tahapan ketiga, peserta didik diajarkan memahami teks (*comprehension*).
4. Tahapan keempat, peserta didik diajarkan membaca teks arab (khusus yang telah mereka pelajari).

Sedangkan aktivitas belajar diruang kelas adalah:

1. Latihan Lisan (*oral practice*).
2. Membaca keras (*reading aloud*)
3. Tanya jawab, kemudian latihan menerjemah.
4. Dan yang terakhir adalah Gramatika.

Hal ini diajarkan secara deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari kondisi umum, atau penemuan yang khusus dari yang umum. Disamping itu digunakan juga alat peraga modern, seperti: *Audio Visual Aids* yaitu alat peraga yang bersifat dapat dilihat dan didengar, contoh: Film, VCD, LCD dan Laboraturium Bahasa Berbasis Komputer atau Laboraturium Mutli Media. Mengacu kepada langkah presentasi metode ini, maka bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah* bisa diaktualisasikan dan direalisasikan untuk pengembangan kosakata bahkan pengembangan kalimat.

Selanjutnya langkah presentasi pembelajaran bahan ajar bahasa arab model *tadribat haramiyah* melalui penggunaan metode *aural oral method* sebagai berikut:

1. *Langkah Mendengarkan*, di dalam langkah ini peserta didik mendengarkan dialog, ragam pola kalimat dalam kaset, atau ujaran pendidik berulang kali, sehingga

mereka mampu untuk membedakan antara bunyi-bunyi kalimat, stressing dan intonasi.

2. *Langkah Repetitif*, langkah ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu repetisi kolektif dan repetisi individual.

- a. Repetisi kolektif

Peserta didik secara kolektif mengulangi materi pelajaran setelah kaset (pendidik) yang dilakukan berulang kali dengan suara keras, kemudian berkelompok. Jika salah satu dari kelompok tersebut masih ada yang tersendat-sendat, maka kelompok tersebut mengulangi kembali aktifitas ini.

- b. Repetisi Individual

Repetisi yang dilakukan perindividu oleh peserta didik setelah aktifitas repetisi kolektif dengan suara yang keras. Jika salah seorang di antara mereka masih ada

yang tersendat-sendat, maka pendidik harus mengulangi aktifitas ini pada kelompok yang masih ada peserta didik yang tersendat-sendat tadi.

3. *Langkah Eksplanasi*, di dalam langkah eksplanasi ini:
 - a. Pendidik menggunakan media pembelajaran, untuk menjelaskan arti.
 - b. Penjelasan materi menggunakan bahasa arab, kecuali dalam kondisi yang sulit dipahami, seperti kosakata yang abstrak: *Jamil, jayyid, mumtaz*, dan lain sebagainya.

4. *Langkah Pola Kalimat (Pattern Drills)*

Langkah ini dilakukan peserta didik ketika merangkaikan kalimat dialog dengan baik, kemudian aktifitas ini dirubah dengan menyajikan latihan pola-pola melalui aneka cara penyusunan, dan pola kalimat tersebut adalah yang terdiri dari dialog tadi. Praktik ini dilakukan dengan repetisi kolektif dan repetisi individual.

5. *Langkah Generalisasi*, langkah ini dilakukan ketika peserta didik sudah mencapai level yang mudah di dalam menerima susunan kalimat tertentu, maka berikutnya pendidik menyajikan beberapa teks terhadap peserta didik secara general dalam lingkup susunan kalimat tertentu tadi. Dengan demikian, kaidah tidak harus dijelaskan melalui proses menirukan, akan tetapi bisa disimpulkan dari hasil proses generalisasi tadi.
6. *Langkah Membaca*, langkah ini direalisasikan peserta didik dengan membaca keras apa yang telah mereka hafal dan dapatkan dari proses latihan mengucap, disamping mereka memfokuskan konsentrasi terhadap kegiatan bunyi kalimat dan bentuk kata. Sedangkan pada level *advanced* pendidik harus mengubah fokus konsentrasi peserta didik terhadap teks bacaan yang variatif, seperti halnya teks-teks pilihan. Selanjutnya, pendidik

memberikan motivasi untuk berlatih membaca secara bebas dan luas.

7. *Langkah Menulis*, langkah ini di aplikasikan terhadap peserta didik dengan mengajarkan mereka keterampilan menulis terlebih dahulu, dengan cara mentransfer kata-kata/istilah-istilah yang ada di dalam teks yang telah dibaca, kemudian mereka diperintahkan untuk menulis laporan dalam format tema-tema dari apa yang telah dipelajarinya di ruang kelas.

8. *Langkah Menterjemah*, langkah ini disajikan terhadap peserta didik, setelah mereka menguasai secara tuntas empat keterampilan berbahasa, walau dalam kondisi sederhana, yaitu dengan menyajikan teks-teks sederhana untuk diterjemahkan sebagai bahan latihan tarjamah. Hal ini tentunya dilakukan secara kontinyuitas.

Menganalisis beberapa langkah presentasi Metode Aural-Oral dalam proses pembelajaran bahasa arab, maka

disimpulkan bahwa metode ini sesungguhnya memfokuskan kepada empat keterampilan berbahasa secara gradatif, yaitu dimulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal lain yang perlu dicatat bahwa langkah ke-6,7 dan ke-8 di atas, hendaknya seorang pendidik tidak mengabaikan kedua keterampilan ini (keterampilan membaca, dan keterampilan menulis), terlebih-lebih dua keterampilan sebelumnya, yaitu keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Karena kedua keterampilan dimaksud merupakan implementasi dasar bagi peserta didik pemula dalam memperkenalkan pembelajaran bahasa arab, sebelum mereka dikenalkan pembelajaran keterampilan membaca, dan menulis. Maka materi yang dibaca, dan ditulis sebaiknya didiskusikan secara lisan, bahkan jika memungkinkan mendengarkan melalui kaset. Metode ini tentunya sangat tepat untuk diaplikasikan untuk pembelajaran bahan ajar bahasa Arab model *tadribat haramiyah*, secara

spesifik pemantapan pengembangan kosakata, bahkan pemantapan pengembangan kalimat yang variatif.

E. Dimensi Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah perencanaan, pengaturan, langkah-langkah---media berperan sebagai subjek di dalam kelas---serta digunakan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran dalam situasi pembelajaran itu sendiri.²⁴ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hakikat teknik pembelajaran merupakan praktek seni yang sangat menggantungkan kepada pendidik dan kompetensinya di dalam mengelola kelas. Teknik pembelajaran ini dari satu kondisi ke kondisi lain berbeda, bahkan dalam kondisi yang sama pun akan terjadi perbedaan. Dengan demikian teknik pembelajaran adalah aktifitas spesifik yang diimplementasikan dalam ruang belajar relevan dengan metode dan pendekatan yang telah ditentukan.

²⁴HD. Hidayat, *Op. Cit.*, h. 5

Dalam konteks desain bahan ajar model *tadribat haramiyah*, maka teknik pembelajaran yang relevan untuk direalisasikan adalah teknik pembelajaran *al-tikrar al-jam'iyyu*, *al-tikrar al-fiawy*, dan *al-tikrar al-fardy* untuk pembelajaran *aswat*.²⁵ Selanjutnya teknik pembelajaran *al-kalimat al-mutaqathi'ah*, *al-kalimat al-musalsalah*, *ta'bir al-kalimat al-fabi'iyyah*, *'ardl al-shuwar*, *al-kalimah al-gharibah takhruj*, dan *kalimah mujawizah* untuk pembelajaran *mufradat*. Sedangkan teknik pembelajaran *musykilat al-thullab*, *istintajiyyah*, *muqaranat al-nash*, *tahlil al-akhtha'*, dan *ikhtiyar al-jumal* untuk pembelajaran *qawa'id*.²⁶ Lebih jauh ditegaskan bahwa teknik pembelajaran

²⁵Teknik Pembelajaran *aswat* ini dilakukan dengan tiga langkah, yaitu dimulai dari langkah pengulangan bunyi bahasa dalam kelompok besar, kemudian dikembangkan dalam kelompok kecil, kemudian dispesifikasikan dalam pengembangan individu. Hal ini dilakukan untuk pemantapan peserta didik di dalam mengekspresikan bunyi bahasa dimaksud.

²⁶Teknik pembelajaran *al-Qawa'id* di atas, merupakan teknik perkembangan pembelajaran terkini di dalam pembelajaran *al-Qawa'id* dengan mengeksplorasi kebutuhan riil bahasa keseharian peserta didik, yaitu berkisar pada pola-pola kalimat yang digunakan dalam teks qira'ah, teks *istima'*, atau mengkaji kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil

desain bahan ajar model tadribat haramiyah dari sektor keterampilan berbahasa adalah teknik Pembelajaran *ta'lim muta'win, talkhis magza, istima' mutabadil, istima' al-aghani, istima' al-ma'lumat aw al-akhbar, istima' al-musykilat* untuk pembelajaran *istima'*. Selanjutnya teknik

Pembelajaran *khibrat mutsirah, ta'bir al-ara' al-raisiyyah, tamtsiliyyah, ta'bir mushawwar, yal'ab daur al-mudarris, jidal fa'al* untuk pembelajaran *kalam*. Berikutnya teknik Pembelajaran *muwajjahah, mudzakarot al-talamidz, qira'ah jahriyah, akhdziyat al-nash, talkhish jama'i dan tartib al-nash* untuk pembelajaran *qira'ah*. Adapun teknik Pembelajaran *musyarakat al-kitabah al-fa'alah, ta'bir al-shuwar, mafahim raisiyyah, kitabat al-nasyarat, kitabat al-*

insya' peserta didik, baik kesalahan individu atau kesalahan umum. Teknik pembelajaran *al-Qawa'id* model ini dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik, terutama untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menulis dan berbicara. Selanjutnya teknik pembelajaran *al-Qawa'id* semkacam ini dapat memotivasi peserta didik untuk belajar *al-Qawa'id* secara serius dan memiliki akses langsung bagi mereka di dalam menentukan kata, menyusun kalimat, serta meniadakan dimensi-dimensi yang dianggap tidak urgen dalam komunikasi keseharian.

ma'lumat, in'ikas al-maudlu', mudzakah muwajjahah
untuk pembelajaran *kitabah*.

F. Dimensi Media Pembelajaran

Dimensi *media pembelajaran* adalah alat bantu yang mendekatkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, baik yang berupa auditif (kaset) maupun yang berbentuk visual (gambar, sample dan model).²⁷ Definisi senada dipaparkan oleh *Abdul Majid Sayyid Ahmad Man-syur* dalam bukunya *Sikulujiyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah* bahwa *media pembelajaran* adalah salah satu alat peraga yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan memberikan pengetahuan, fakta, ide dan interpretasi kepada peserta didik.²⁸ Jadi dengan motivisir media pembelajaran, pendidik akan lebih mudah dan praktis di dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik ketika menjelaskan materi

²⁷HD. Hidayat, *Ibid.*, h. 5

²⁸Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansyur, *Sikulujiyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, h. 38.

yang disajikan, sebab kasus tersebut dapat disaksikan langsung oleh peserta didik dan mereka merupakan bukti fisik yang konkrit. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, maka media pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dalam desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* adalah media audio visual seperti halnya CD, LCD, internet, film-film Arab dan lain-lain.

Selain aneka media pembelajaran di atas, masih ada beberapa media pembelajaran bermain bahasa terkait desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* yang relevan untuk diaktualisasikan dalam pembelajarannya, di antaranya adalah *kejar jejak* (untuk bahan ajar *al-Istima'*), *cerita bersambung* (untuk bahan ajar *al-Kalam*), *kata berjajar* (untuk bahan ajar *al-Qira'ah*), *menciptakan kalimat* (untuk bahan ajar *al-Kitabah*), keseluruhan media permainan bahasa ini adalah untuk pembelajaran *keterampilan berbahasa*. Sementara media permainan bahasa untuk *komponen bahasa* adalah

*bisik berantai, cerita bergilir, teka teki silang.*²⁹ Paparan keseluruhan media pembelajaran dimaksud, dapat dicermati berikut ini.

Media pembelajaran bermain bahasa pertama bertujuan untuk mengembangkan keterampilan memahami alur perjalanan dalam teks lisan (*maharat al-Istima'*). Prosedur pembelajarannya adalah (1) pendidik memperlihatkan denah atau peta; (2) pendidik menjelaskan cara bermain; (3) pendidik menjelaskan beberapa istilah antara lain:

أرقام	مصطلحات	معاني المصطلحات
١	يعبر	Menyeberang
٢	ينعطف	Membelok
٣	يقف	Berhenti

²⁹Imam Asrori, *1000 Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Bintang Sejahtera Press, 2013, Cet.ke-3, h. 13, 35, 69, 84, 108, 145 dan 183.

Naik (bukan mengendarai)	يصعد	٤
Jembatan Penyeberangan	جسر العبور	٥
Menyeberanglah !	اعبر	٦
Beloklah !	انعطف	٧
Berhentilah !	قف	٨
Persimpangan Jalan	تقاطع الطرائق	٩

(4) pendidik meminta setiap peserta didik/kelompok untuk mengikuti perjalanan seseorang melalui meta, dengan cara menyimak tuturan pendidik; (5) pendidik menuturkan atau memperdengarkan perjalanan seseorang; (6) setelah selesai menuturkan, pendidik meminta peserta didiknya atau kelompok berlomba menunjukkan tempat berakhirnya perjalanan seseorang tadi, misalnya dengan pertanyaan أين علي الآن ؟

Media pembelajaran bermain bahasa kedua bertujuan untuk mendorong percakapan melalui penggunaan cerita berseri imajinatif. Prosedur pembelajarannya adalah (1) permainan ini dimulai dengan memperdengarkan suatu cerita melalui *tape recorder*; (2) cerita diulangi secara lisan-tanpa *tapei*-selama 1-2 menit; (3) ketika cerita sampai pada titik kritis, pendidik berhenti lalu meminta salah seorang peserta didik untuk melanjutkan selama 1-2 menit pula. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa peserta didik dituntut untuk mengembangkan cerita tanpa harus terikat dengan konten dan alur cerita yang diperdengarkan melalui kaset/CD; (4) jika peserta didik pertama selesai bercerita, giliran diberikan kepada peserta didik berikutnya secara berurutan; (5) demikian seterusnya, secara berututan sampai peserta didik terakhir. Setiap peserta didik diberi waktu 1-2 menit; (6) tekankan kepada peserta didik bahwa hanya peserta didik terakhirlah yang boleh mengakhiri cerita

tersebut. Hal itu berarti bahwa setiap peserta didik harus berupaya mempertahankan kelangsungan dan kemenarikan cerita tersebut; (7) setelah cerita diakhiri, rekaman dapat diputar ulang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik menyimak dan menikmati tuturannya sendiri.³⁰

Media pembelajaran bermain bahasa ketiga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca sekaligus

³⁰Catatan: dalam suatu kelas biasanya terdapat peserta didik yang lebih imajinatif daripada peserta didik lainnya. Jika tidak distop, peserta didik tersebut cenderung berbicara terus. Sebaliknya, mungkin ada beberapa peserta didik yang sulit atau kurang mampu berpikir tentang apa yang harus dikatakan. Karena itu, perlu dilakukan penyetopan terhadap peserta didik yang kaya imajinasi dan sebaliknya yang miskin imajinasi perlu dibantu. Meskipun demikian, jika memang akhirnya tidak mampu menuturkan sesuatu, giliran bercerita dipindahkan kepada peserta didik berikutnya. Contoh konkrit:

1. Pengenalan cerita dari kaset/CD atau pendidik
تأخر سلطان من أصدقائه في الذهاب إلى منطقة جبلية. ركب سلطان دراجته إلى بيت عثمان ولكنه قد غادر البيت مع ثلاثة أصدقائه قبل نصف ساعة. فأسرع سلطان في ركوب دراجته حتى وصل في تقاطع الطرائق.
2. Lanjutan cerita dari peserta didik pertama
انعطف سلطان يساراً في خارج القرية. ومن هنا بدأ الطريق يصعد ويخلو من الناس.
3. Lanjutan cerita dari peserta didik kedua
وبعد ربع الساعة من نهاية القرية يتفرّع الطريق إلى ثلاثة فروع. هي جهة اليمين وعلى الطول وجهة
4. Lanjutan cerita dari peserta didik lainnya

memantapkan penguasaan pola kalimat. Prosedur pembelajarannya adalah (1) pendidik menyiapkan sejumlah kartu bertuliskan “a” nama peserta didik, “b” nama atau jenis binatang, “c” keterangan tempat, “d” kata kerja “*fi’il mudhari’*” “ untuk orang ketiga, berdua, dan tunggal, dan “e” salah satu kartu bertuliskan “*waw athaf*”. Setiap kartu dibuat dengan ukuran 15x20 cm; (2) pendidik membagi kelas menjadi 4 kelompok; (3) pendidik membagikan kartu “a” kepada kelompok-1, kartu “b” kepada kelompok-2, kartu “c” kepada kelompok-3, kartu “d” kepada kelompok-4. Sedangkan kartu yang bertuliskan “*waw athaf*” dipegang oleh pendidik atau seorang peserta didik yang diberi tugas; (4) pendidik meminta setiap anggota kelompok untuk membaca dengan keras setiap kartunya secara bergatian; (5) salah seorang peserta didik dari setiap kelompok diminta maju berjarak memperlihatkan kartunya dengan urutan kelompok; (6) pendidik mengambil tempat di antara anggota kelompok-

1 dan 2 serta memperlihatkan kartunya seperti yang dilakukan oleh yang lain; (7) salah satu atau dua peserta didik yang tidak ikut maju diminta membaca kalimat dalam kartu yang berjajar; (8) pendidik meminta kelas membahas makna kalimat tersebut. Ada kemungkinan kalimat tersebut menimbulkan tawa, misalnya: علي والحصان في المكتبة يتكلمان; (9) setelah satu kalimat selesai dibahas, permainan dilanjutkan sampai kartu terakhir.³¹

Media pembelajaran bermain bahasa keempat adalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membuat kalimat. Prosedur pembelajarannya adalah (1) menyiapkan kertas untuk setiap didik berisi tulisan mislanya كرسى (ditulis secara vertikal dalam dua lajur, satu lajur ditulis dengan ejaan

³¹Sebagai variasi, salah seorang peserta didik dapat diminta menulis kalimat yang dibentuk oleh peserta didik dengan cara berjajar. Permainan ini dapat digunakan untuk melatih pola kalimat dalam format berbeda.

يتكلمان	المكتبة	في	الحصا	و	على
---------	---------	----	-------	---	-----

yang benar, dan satunya dengan ejaan terbalik, misalnya sebagaimana tertulis di bawah ini).

ي		ك
س		ر
ا		ا
ر		س
ك		ي

(2) membagikan kertas yang telah disiapkan kepada peserta didik; (3) peserta didik menciptakan kalimat yang dimulai dengan huruf disebelah kanan dan diakhiri dengan huruf disebelah kiri; (4) peserta didik membacakan kalimatnya secara bergantian; (5) jika memungkinkan, semua peserta memperoleh kesempatan untuk membacakan kalimatnya; (6) peserta didik yang berhasil menciptakan kalimat

terpanjang itulah pemenagnya.³² Berikut ini contoh konkrit kalimat yang tercipta.

ك	كراستك أكبر من كراستي	ي
ر	رحل المسافر بالأوتوبيس	س
ا	أصبّ الزهرة بالماء	ا
س	سمعتُ صوت الأبقار	ر
ي	يكتب محمد رواية ويعطيها لك	ك

Contoh kata lain

³²Variasi: sejumlah kelompok dipertandingkan untuk menciptakan kalimat yang baik dan panjang. Kelompok yang berhasil menciptakan kalimat terpanjang itulah pemenagnya. Selanjutnya kata yang diambil sebagai bahan kegiatan bisa disesuaikan dengan lingkungan atau arah kegiatan yang bersangkutan. (M. Handoko dan T. Riyanto, *Seartus Permainan Penyegar Pertemuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet.ke-1, h. 89).

ة		إ
ح		س
ا		ت
ر		ر
ت		ا
س		ح
إ		ة

Media pembelajaran bermain bahasa kelima adalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara dan bunyi bahasa (*al-Ashwat*). Prosedur pembelajarannya adalah (1) pendidik mempersiapkan pesan-pesan singkat, mislanya:

سأنتظرك في الثالثة والنصف في سيارة الأجرة؛
لا تنس أن تحمل حقيبتتي التي نسيتها عندك؛
وجدتُ في محفظتك التي معي بعض الكتب والأقلام؛
يا أولاد ! ادخل الصف ثم انتظروا المدرس فيه.

(2) pendidik membagi kelas menjadi dua kelompok atau lebih; (3) pendidik membisikkan satu pesan yang sama kepada ketua kelompok; (4) setiap ketua kelompok membisikkan pesan tersebut kepada anggota yang ada dibelakangnya untuk diteruskan kepada anggota yang lain sampai kepada anggota yang terakhir; (5) pendidik harus menentukan kelompok mana yang paling cepat menyelesaikan kegiatan; (6) peserta didik/anggota kelompok yang paling akhir menerima pesan (dari setiap kelompok) diminta menulis pesan tersebut di papan tulis dan membacanya; (7) pendidik membandingkan hasil setiap kelompok dan menentukan kelompok mana yang paling sesuai dengan pesan asli.

Media pembelajaran bermain bahasa keenam adalah bertujuan untuk mengembangkan penguasaan kosakata

(*mufradat*) dan keterampilan berbicara. Prosedur pembelajarannya adalah (1) pendidik menyiapkan beberapa topik sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Jika diperlukan, pendidik dapat menyiapkan kalimat pembuka untuk setiap topik; (2) pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa mereka akan diberi tugas mengarang atau bercerita dengan cara arisan kalimat; (3) kelas duduk melingkar memusyawarahkan topik cerita; (4) setelah diperoleh suatu topik, salah seorang peserta didik memulai cerita dengan mengemukakan satu kalimat (pendidik dapat membantu menyumbangkan kalimat pembuka); (5) peserta didik yang lain---tanpa nomor urut---berusaha meneruskan cerita temannya. Begitu seterusnya sampai terbentuk suatu cerita; (6) jika sudah terbentuk suatu cerita, seorang peserta didik boleh diminta mengulangi keseluruhan cerita; (7) jika

masih ada waktu dapat digunakan untuk bercerita dengan topik lain.³³



العناوين والجملة الأولى لها

رقم	عنوان	أول جملة
١	أول سفري بالقطار	القطار واحد من المراكب العامة الرخيصة.
٢	مشاهدة مباراة كرة القدم	أنا أحب مشاهدة لعب كرة القدم
٣	عندما سكنت وحدي في البيت	عندي جدّة تسكن في سورابايا بينما تسكن عائلتي في بوجونغارا.

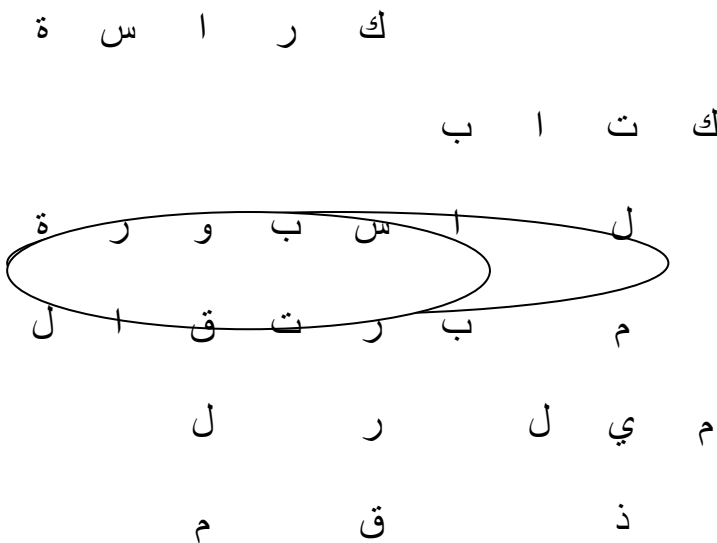
نموذج القصة من الجماعة

³³Variasi: cerita bergilir dapat dilakukan beregu (5-10 peserta didik); pada kelompok pemula, setiap kalimat yang disumbangkan peserta didik sebaiknya ditulis di papan tulis; cerita bergilir dapat dilakukan diluar kelas dengan cara duduk melingkar dan pendidik berada ditengah lingkaran. Setiap peserta didik memegang tali yang ujung tali lainnya dipegang pendidik. Caranya setelah mengucapkan kalimat pertama, guru menarik tali, salah satu seorang peserta didik yang diminta menyumbangkan kalimat. Atau peserta didik yang sudah siap segera menarik tali sebagai tanda bahwa ia sudah siap.

عندما سكنتُ وحدي في البيت
علي : عندي جدّة تسكن في سورابايا بينما تسكن
عائلتي في بوجونغارا.
أحمد : ذات يوم سافر أبي و أمي وأخي الصغير
إلى سورابايا لزيارة جدّتي.
فيصل : أصبحتُ منفرداً في البيت.
محمود : شعرتُ بالقلق عندما اقترب الليل
و والداي لم يأتيا.
فهمني : -----

Media pembelajaran bermain bahasa ketujuh adalah bertujuan untuk mengembangkan penguasaan kosakata (*mufradat*), *al-Qawa'id* dan membaca. Prosedur pembelajarannya adalah (1) kelas dibagi menjadi beberapa kelompok; (2) setiap kelompok diberi selemba teka teki silang yang sama dengan kelompok lain; (3) setiap kelompok mengisi teka teki itu dalam tempo yang telah ditentukan; (4) setelah waktu yang ditentukan berakhir, maka setiap kelompok membacakan hasilnya secara bergantian; (5) pendidik mengoreksi hasil kerja kelompok sekaligus

menentukan kelompok pemenang.³⁴ Berikut ini contoh teka teki silang. Lingkarilah huruf-huruf yang membentuk kata terkait dengan alat tulis seperti pada contoh berikut.



G. Dimensi Evaluasi Pembelajaran

³⁴Teka teki silang dapat dipakai sebagai tugas pekerjaan rumah peserta didik, untuk memotivasi mereka, agar tidak malas mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik di sekolah, sehingga mereka menjadi terbiasa untuk rajin belajar.

Dimensi pembelajaran bahasa Arab yang terakhir adalah *Evaluasi*, yaitu proses pengklasifikasian, penganalisaan dan interpretasi data (kuantitas maupun kualitas) dari satu aspek, situasi-kondisi, serta tindakan, dengan tujuan untuk membantu memperoleh nilai atau ketentuan. Istilah lain *Evaluasi* merupakan proses penilaian dari suatu aktivitas untuk membuktikan, apakah aktivitas tersebut sudah berhasil atau belum. Konteks ini dipertegas *Good* dalam buku *Asasiyat al-Qiyas wa al-Taqwim fi al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hal, 21 bahwa *Evaluasi* adalah proses akurasi aktivitas pembelajaran dengan memberikan penilaian untuk membantu keberhasilan kegiatan tersebut. Di samping itu evaluasi pembelajaran Bahasa memiliki tujuan tertentu, di antaranya adalah: seleksi (penyaringan), mengukur kemampuan umum (*proficiency*), mengukur bakat Bahasa (*aptitude*), mengukur kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran (*diagnostic*), dan mengukur ke-mampuan

belajar (achievement).³⁵ Dengan kelima aspek tujuan evaluasi ini, maka muncul gambaran bahwa evaluasi merupakan aplikasi praktis tujuan yang akan dicapai peserta didik dan pendidik dalam suatu aktivitas pembelajaran, di samping itu evaluasi bukanlah suatu aktivitas sederhana yang mudah untuk direalisasikan, akan tetapi sebaliknya, sebab ia mencakup berbagai unsur dan dimensi serta diimplementasikan dengan berbagai langkah. Mengacu kepada beberapa terminologi di atas, maka evaluasi yang relevan untuk diaktualisasikan dalam desain bahan ajar model tadribat haramiyah adalah *ikhtibar syafahi ma'a tadribat haramiyah mutakarrirah*.

³⁵Fu'ad Effendy dan HD. Hidayat, *Seri Evaluasi Belajar Bahasa Arab-Penataran Guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Program Jarak Jauh (PJJ)*, Depag RI, 1984/1985, h. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mencermati rumusan masalah dari kajian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* adalah desain bahan ajar yang mengembangkan model pembelajaran kontemporer yaitu model pembelajaran aktif, cepat dan cerdas melalui pembelajaran berbasis multimedia, diskusi, kelompok belajar, pelatihan dan menulis artikel serta mengaplikasikan teori dalam kehidupan faktual, sehingga bahan ajar dapat diserap secara mendalam dan mudah untuk diingat kembali.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini penulis tujuan kepada Pendidik, Institusi Pendidikan Islam, dan Inovator Bahan Ajar

berikutnya. Paparan secara detail rekomendasi ini dapat dicermati berikut ini:

B.1. Para Pendidik

Seyogyanya para pendidik mengaktualisasikan desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Di samping itu, agar para pendidik juga kreatif di dalam merealisasikan inovasi desain bahan ajar bahasa Arab untuk meningkatkan mutu pendidikan relevan dengan kurikulum yang eksis.

B.2. Pimpinan Institusi Pendidikan Islam

Akan lebih representatif, jika pemegang kebijakan dalam konteks ini para pimpinan institusi pendidikan Islam dari level dasar hingga perguruan tinggi untuk merekomendasikan desain bahan ajar model *tadribat haramiyah* untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, di samping dijadikan sebagai pegangan bahan ajar Pendidik dan Peserta didik, sebab desain bahan ajar model

tadribat haramiyah ini sudah melalui proses uji kelayakan yang relevan dengan semangat kurikulum yang eksis. Selanjutnya, diharapkan juga memfasilitasi dana, sarana dan prasarana yang dibutuhkan Pendidik dan Peserta didik untuk mengaktualisasikan pengembangan desain bahan ajar relevan dengan semangat kurikulum yang eksis saat ini.

B.3. Desainer Bahan Ajar Berikutnya

Sangat mafhum, apabila bagi desainer bahan ajar berikutnya mampu untuk mendesain dan menemukan model bahan ajar baru, karena desain bahan ajar model *tadribat haramiyah*, merupakan sebagian kecil dari aneka model desain bahan ajar bahasa Arab yang telah eksis sebelumnya. Harapan ini bukan aksiomatik, akan tetapi realistik dan faktual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Hamid, Abdul dan al-Ghani, Abdullah, Nashir,
Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah li Ghairi al-Nathiqina bi al-Arabiyyah, Riyad: Dar al-Ghali, Tanpa Tahun

Amirah, Basyuni, Ibrahim, *al-Manhaj wa Anashiruhu*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1991, cet. ke-2

Andayani, Dian, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, cet.ke-1

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-12

Admin BPPK, *Mengenal Model Pembelajaran Tadribat Haramiyah* [online]. Tersediadi:<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/berita-pajak/12486-mengenai-model-tadribat-haramiyah> (diakses pada tanggal 18Nopember 2016).

-----, *Edgar Dale* [online]. Tersediadi :<http://dokumen.tips/documents/edgar-dale-55ab59b11406a.html>. [diakses pada tanggal 18 Nopember 2016).

Asrori, Imam, *1000 Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Bintang Sejahtera Press, 2013, Cet.ke-3

al-Arabi, Abdul Majid, Shalah, *Ta'allumu al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha; Baina al-Nadzariyah wa Tathbiq*, al-Qahirah:Maktabah Lubnan, 1981, Cet. Ke-1

al-Naqah, Kamil, Mahmud, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li al-Nathiqina Bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Tara-iq Tadrisihi*, Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Um al-Qura, 1985

al-Rajihi, Abduh dan Tsu'ban, Ahmad, Ali, *Usus Ta'lim al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1994

Allesandro G. Benati, *Japanese language Teaching: A Communicative Approach*, New York: Continum International Publishing Group, 2009

Badri, Ibrahim, Kamal dan Nuruddin, Mamduh, *Mudzakkirat Usus Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Li Ghairi al-Nathiqina Biha*, Jakarta: Jami'ah Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyah bi Indunisia

BPPK, *Mengenal Model Tadribat Haramiyah*, 27 April 2013, Artikel Ilmiah.

Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Adult Learner*, Toronto: Wall and Emerson, Inc. 1989, dalam Hisyam

- Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perpendidikan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2002
- Djiwandono, Soenardi, M., *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB Bandung, 1996, Cet. Ke-1
- Effendy, Fuad, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode dan Teknik*, Malang: Penerbit MISYKAT, 2005, cet.ke-1
- Effendy, Fu'ad dan Hidayat, HD., *Seri Evaluasi Belajar Bahasa Arab-Penataran Guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Program Jarak Jauh (PJJ)*, Depag RI, 1984/1985
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Methodologi Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1988, Cet. ke-2
- Fachrurrozi, Aziz dan Mahyuddin, Erta, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta: Bania Publishing, 2011, Cet.ke-1
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2011, Cet.ke-4
- Hasibuan, Lias, H., *Kurikulum Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1
- Handoko, M., dan Riyanto, T., *Seartus Permainan Penyegar Pertemuan*, Yokyakarta: Kanisius, 2006, Cet.ke-1
- Haryanto, *Pengertian Media Pembelajaran*
[online]. Tersediadi:<http://belajarpsikologi.com/penge>

rtian-media-pembelajaran/. [diakses pada tanggal 18
Nopember 2016).

Ibrahim, Himadah, *al-Ittijahat al-Mu'ashirah fi Tadris al-Lughah al-Arabiyah wa Lughat al-Hayyah al-Ukhra Li Ghairi al-Nathiqina Biha*, al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987

Ibn Ibrahim al-Fauzan, Abdu al-Rahman, *et.al., Silsilah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Ghairi Nathiqina Biha; Al-Arabiyah Baina Yadaik, Kitab al-Thalib-1*, Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 2007, cet.ke-3

Ibn Jinni, Abu al-Fath Utsman, *al-Khashaish*, Beirut: Dar al-Hadi Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Jilid-1, cet.ke-1

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2008, cet.ke-1

Ibrahim al-Ashili, Abdul Aziz, *Taraiq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra*, al-Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyah, 2002, cet.ke1

'Izat al-Maujud, Muhammad, *et.al., Fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah Li Tadris al-Lughat al-Ajnabiyah Ba'dhu al-Usus al-'Amah* Lil Duktur Mahmud Isma'il Shini, *Dirasat Majallah Kulliyah al-Tarbiyah* Jami'ah al-Malik Sa'ud, al-Majallah al-Rabi'ah, 1982

Jacob, *Edgar Dale's Cone Of Experience* [online]. Tersedia di:<http://www.slideshare.net/jacobsonsea/edgar-dales-cone-of-experience1>. [diakses pada tanggal 18 Nopember 2016).

Liamzon dalam Sumarlan, *Media Tadribat Haramiyah Cerita*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cet.ke-1

Malibary, Akrom, A., *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodologik Sekilas*, Jakarat: Bulan Bintang, 1987, Cet. Ke-1

Mansyur, Ahmad, Sayyid, Majid, Abdul, *Sikulujiyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*

Mary, Finocchiaro, and Brumfit, Cristopher, *The Functional-National Approach*, New York: Oxford University Press, 1983

Matsna, HS., Moh., *Usaha Mencari Metode Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*, Jakarta: Mimbar dan Budaya IAIN Syarif Hidayatullah, 1992/1993, No. 25

Musa al-Sa'id, Aisyah, *Asalib wa Mabadi' fi Tadris al-Lughah: Silsilah Asalib Tadris al-Lughah al-Injliziyah ka Lughatin Tsaniyah*, al-Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1995

Novikasari, Meli, *Model Tadribat Haramiyah*, artikel ilmiah, 2013.

Nunan, David, *Designing Tasks for the Communicative Classroom*, New York: Cambridge University Press, 2001, cet.ke-15

Pastore, Raymond S. *Dale's Cone Of Experience* [online]. Tersedia di:<http://teacherworld.com/potdale.html>. [diakses pada tanggal 18 Nopember 2016).

Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, Cet. Ke-2

Robins, H., R., A Short History of Linguistics dalam Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah al-Arabiyah Madkhal Tarikhi Muqaran Fi Dau'i al-Turats wa al-lughat al-Samiyah*, Kuwait: Wakalah al-Mathbu'ah, 1973, Cet. Ke-1

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet.ke-3

Shini, Ismail, Mahmud, *I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah Li Tadris al-Lughat al-Ajnabiyah Ba'du al-Usus al-Amah*, Fi Dirasat Majallah Kuliyah al-Tarbiyah Jami'ah al-Malik Sa'ud, Jilid-4, Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1982

Sriyono, *Penerapan Media Tadribat Haramiyah Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam*

Desain Bahan Ajar Model Tadribat Haramiyah
Zulhannan_Lemlit_2016

*Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01
Jatipuro Kabupaten Karanganyar Tahun 2012-2013,
Artikel Publikasi.*

Sudarman Djaja Fatimah, *Media Tadribat Haramiyah Cerita*,
Jakarta: Balai Pustaka, 2004, Cet.ke-1

Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum:
Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 1997,
cet.ke-1

Software Encarta English Dictionaries.

Sumardi, Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam
Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka
Sinar Harapan, 1992

Syakur, Nazri, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa
Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif
Kambiumi*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, cet.ke-1

Thu'aimah, Ahmad, Rusydi, *Ta'lim al-Lughah Li Ghairi
Nathiqina Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, al-Ribath:
UCESCO, 1989

-----, *al-Madkhal al-Ittashali fi Ta'lim al-Lughah: Bahtsun
Quddima ila Nadwah al-Khubara' fi Ta'lim al-
Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra
al-Mun'aqadah fi al-Syariqah*, 1418 H

Tim Penyusun, *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan
Ajar*, Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat
Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah, 2006

Zaenuddin, Radliyah, *et.al.*, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, Cet.ke-1

Zulhannan, *Taraiq Tadris al-Lughah al-Arabiyah Baina al-Nadzariyah wa al-Tathbiq*, Bandar Lampung: al-Nuur, 2005, Cet. Ke-1

RIWAYAT HIDUP



Zulhannan, lahir di Kedondong, 24 September 1967 putra ke lima dari Bapak Drs. Marhaiyun Majid dan Ratna Askiyah. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Tanggamus Provinsi Lampung tahun 1981, Kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pringsewu selesai tahun 1984.

Sempat nyantri di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Magelang selama satu tahun (1984-1985). Setelah itu melanjutkan studinya ke Pondok Modern Gontor Ponorogo selama 3 tahun (1985-1988). Pada tahun 1988 hingga 1989 pernah nyantri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang. Berikutnya pergi ke Jakarta untuk melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri Jakarta sekarang (UIN), selesai tahun 1993 dengan judul karya ilmiahnya *Qawa'id al- Lughah al-Arabiyyah Fi Fahmi al-Qur'an Wa Tariqatu Tadrisiha Fi al-Madaris al-Tsanawiyah al-Islamiyyah (Studi Deskriptif GBPP1984)*. Tahun 2000 mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi S-2 di Sekolah Tinggi Agama Islam Malang, sekarang (UIN), Konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Judul tesisnya *"Tadris Huruf al-Jar Fi al-Madaris al-Tsanawiyah al-Islamiyyah (Dirasah Muwazanah Fi al-Manahij al-Ta'limiyyah al-Arabiyyah Li Sanah 1994)"* dengan Predikat Cumlaude. Di sela-sela kesibukan studi, ia aktif di organisasi intra dan ekstra. Pernah menjadi Wakil Ketua Umum KOSMABA, di samping pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Studi *ULIN NUHA*. Aspek Lain yang sangat berkesan adalah pernah mengikuti program penayangan pembelajaran bahasa arab di Televisi selama 4 kali bersama Bapak Prof., Dr. HD. Hidayat, MA., selain itu membantu Bapak Drs. Moh. Mansyur (*al-Marhum*) menuliskan arabnya Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan tahun 1994 Proyek Departemen Agama RI. Pada tahun 1996 mendapat beasiswa pendidikan di LIPIA Jakarta atas kerjasama Departemen Agama RI dan LIPIA Program Diploma. Kini ia sebagai Dosen Definitif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tim Perumus Program Matrikulasi Pusat Pembinaan Bahasa IAIN Raden Intan Lampung, dan promosi doktor, 09 September 2016 lalu dalam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung.